

ANALISIS TEOLOGIS ATAS MATERI KHUTBAH JUM'AT DAN RELEVANSINYA DENGAN PENINGKATAN ETOS KERJA, PRODUKTIVITAS DAN PEMBERANTASAN KEMISKINAN UMAT ISLAM



Dr. Yayat Suryatna, M.Ag

**ANALISIS TEOLOGIS ATAS
MATERI KHUTBAH JUM'AT DAN
RELEVANSINYA DENGAN
PENINGKATAN ETOS KERJA,
PRODUKTIVITAS DAN
PEMBERANTASAN KEMISKINAN UMAT
ISLAM"**

Dr. Yayat Suryatna, M.Ag.

**Penerbit :
Cv. Elsi Pro**

**ANALISIS TEOLOGIS ATAS MATERI
KHUTBAH JUM'AT DAN RELEVANSINYA
DENGAN PENINGKATAN ETOS KERJA,
PRODUKTIVITAS DAN PEMBERANTASAN
KEMISKINAN UMAT ISLAM”**

Dr. Yayat Suryatna, M.Ag.

Diterbitkan oleh : CV. ELSI PRO
Jl Perjuangan By Pass Cirebon No Hp 081320380713
Email : chiplukan@yahoo.com

Editor : Dyah Rahmawati, S.Pd.
Desain cover & layout : Khayatun Nufus
Percetakan : CV. ELSI PRO
Cetakan Pertama : Desember 2019
114 Halaman
ISBN 978-602-1091-97-5

Hak Cipta dilindungi Undang- undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim.

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT. karena atas rahmat dan hidayahNya penulis telah dapat menyelesaikan tulisan ini. Buku ini berasal dari laporan hasil penelitian yang berjudul **MELACAK FAKTORPENYEBABKEMISKINAN UMAT ISLAM ABAD 21 : StudiDeskriptif Analisis Atas Materi Khutbah Jum'at di Kota Cirebon dan Relevansinya Dengan Kemiskinan Umat Islam**".

Atas dasar pertimbanganagar judul lebih merepresentasikan isi buku setelah adanya revisi yang cukup banyak, maka judul tersebut diubah menjadi "**Analisis Teologis Atas Materi Khutbah Jum'at Dan Relevansinya Dengan Peningkatan Etos Kerja, Produktivitas Dan Pemberantasan Kemiskinan Umat Islam**".

Pemilihan judul tersebut dilatarbelakangi oleh adanya keingintahuan penulis untuk menguak lebih dalam tentang masalah kemiskinan yang sampai hari ini masih menjadi problem besar umat Islam. Motif tersebut muncul didasari oleh pemikiran bahwa, khutbah Jum'at semestinya menjadi media edukasi bagi umat Islam dalam segala hal, termasuk dalam pemberantasan kemiskinan. Namun realitas menunjukkan bahwa materi khutbah Jum'at sepertinya dari waktu ke waktu tidak beranjak jauh, terus menerus berputar pada sekitar masalah keimanan, ketaqwaan dan hal-hal yang bersifat normatif lainnya.

Penulis menyadari bahwa penelitian dengan topik sebagaimana telah disebutkan di atas, masih bersifat permulaan dan sepengetahuan penulis belum banyak yang melakukannya, oleh karena itu tentu saja masih memiliki banyak kekurangan dan kelemahan. Oleh karena itu, penulis sangat terbuka untuk menerima saran dan kritik konstruktif demi penyempurnaan penulisan berikutnya.

Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung terlaksananya penulisan buku ini. Ucapan terima kasih ini terutama ditujukan kepada Yth:

1. Rektor IAIN Syekh Nurjati Cirebon atas peluang melakukan penelitian yang diberikan kepada penulis melalui anggaran DIPA 2018 yang kami jadikan dasar penulisan buku ini.
2. Bapak – Bapak Ketua/Pengurus DKM di Kota Cirebon yang menjadi lokasi penelitian yang telah memberikan banyak bahan dan informasi pada saat penelitian. Demikian pula para informan di lapangan yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.
3. Teman-teman dosen, karyawan dan mahasiswa yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu yang telah membantu kelancaran penelitian dan penulisan buku ini.

Semoga amal baik Bapak/Ibu dan Saudara-saudara semua mendapatkan balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT.

Cirebon, Desember 2018
Penulis

DAFTAR ISI

Kata Pengantar.....	iii
Daftar Isi.....	v

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Perumusan Masalah Penelitian.....	20
C. Tujuan Penelitian.....	21
D. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	21
E. Manfaat Penelitian.....	21
F. Metode Penelitian	21
1. Pendekatan Penelitian.....	41
2. Data dan Sumber Data Penelitian.....	42
3. Teknik Pengumpulan Data.....	42
4. Teknik Keabsahan Data.....	43
5. Teknis Analisis Data.....	44
6. Prosedur yang Ditempuh dalam Menganalisis Data Penelitian.....	45
7. Penarikan Kesimpulan.....	46

BAB II LANDASAN TEORITIK

A. Lilitan Kemiskinan Di Kalangan Umat Islam.....	47
B. Pengertian dan Faktor-Faktor Penyebab Kemiskinan Umat Islam.....	56
1. Pengertian.....	56
2. Faktor-Faktor Penyebab Kemiskinan Umat Islam.....	58
C. Menuju Kejayaan Umat Islam.....	69
1. Peran Pemimpin.....	69
2. Budaya Kerja dan Etos Kerja.....	70
3. Pendidikan.....	71

4. Pengembangan Iptek dan Industri.....	71
BAB III PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	
A. Kondisi Umum Sosial Ekonomi Masyarakat Kota Cirebon..	73
B. Pelaksanaan Khutbah Jum'at dan Materinya.....	73
1. Masjid AI di Komplek Perumahan.....	75
2. Masjid AH di Komplek Perumahan.....	77
3. Masjid AT di Perkampungan Kota/Non Perumahan.	78
4. Masjid AI di Perkampungan Kota/Non Perumahan ..	81
5. Masjid AJSN di Komplek Kampus.....	83
6. Masjid NI di Komplek Kampus.....	85
7. Masjid Agung AT.....	86
8. Masjid Agung SCR.....	87
C. Identifikasi dan Klasifikasi Temuan Penelitian.....	88
1. Suasana Jamaah Saat Khutbah Berlangsung.....	88
2. Lamanya Waktu Khutbah.....	89
3. Identifikasi Materi Khutbah.....	90
D. Analisis Atas Temuan Penelitian.....	92
1. Analisi Atas Fenomena Jamaah Tertidur/Kurang Memperhatikan Khotib di Waktu Khutbah Berlangsung...	92
2. Analisis Atas Materi Khutbah.....	93
3. Analisa Atas Durasi Waktu Khutbah.....	98
BAB IV KESIMPULAN	
A. Kesimpulan.....	103
B. Saran-Saran.....	104
DAFTAR PUSTAKA.....	105

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

"Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah" (QS. 3: 110). Ayat ini mengandung arti bahwa umat Islam terlahir ke dunia adalah untuk menjadi umat terunggul dan terdepan dalam segala bidang kehidupan, baik bidang politik, kualitas sumber daya manusia, kebersihan dan kesehatan, penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta di bidang kesejahteraan ekonominya.

Al-Qur'an Surat 24 An - Nur ayat 56 lebih jauh mempertegas lagi dengan menyatakan :

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا
مِنْكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ
كََمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِنْ
قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ
دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَى لَهُمْ
وَلَيُيَسِّدَنَّ لَهُمْ مِنْ بَعْدِ
خَوْفِهِمْ أَمْنًا يَعْبُدُونَنِي
لَا يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا

وَمِنْ كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ
فَأُولَئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

Allah telah menjanjikan kepada orang-orang di antaramu yang beriman dan mengerjakan kebajikan, bahwa Dia sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di muka bumi sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka dengan agama yang telah Dia ridhoi. Dan Dia benar-benar mengubah (keadaan) mereka, setelah berada dalam ketakutan menjadi aman sentosa. Mereka tetap beribadah kepada-Ku dengan tidak mempersekutukan-Ku dengan seuatupun. Tetapi barang siapa (tetap) kafir setelah (janji) itu, maka mereka itulah orang-orang yang Fasik¹.

Rasulullah terkait dengan hal ini bersabda :

"Sesungguhnya Allah merengkuhkan bumi untukku, lalu aku lihat belahan timur dan baratnya. Sesungguhnya kekuasaan umatku akan mencapai belahan bumi yang direngkuhkan untukku dan aku diberi dua kekayaan: merah (emas) dan putih (perak). Aku juga memohon pada Tuhanku untuk umatku agar Dia tidak membinasakannya (melalui) paceklik massal dan tidak memberikan kekuasaan pada musuh untuk mengalahkan atas mereka selain dari kalangan mereka sendiri hingga mereka (musuh-musuh di luar umat tersebut) menumpas populasi mereka. Tuhanku berfirman, hai Muhammad, sesungguhnya jika aku sudah memutuskan sesuatu, maka tidak ada kekuatan apapun yang mampu menolaknya. Aku beri kamu demi umatmu untuk tidak membinasakan mereka dengan bencana paceklik massal dan tidak akan Aku beri kuasa pada musuh untuk mengalahkan mereka dan menumpas populasi mereka, selain dari kalangan

¹Samir Abdul Halim et al. *Ensiklopedia Sains Islami*, Jilid 7, Tangerang, Kamil Pustaka, Cet. 1, 2015, hal. 126-127.

mereka sendiri, meskipun mereka dikepung dari berbagai penjuru, sampai sebagian dari mereka membinasakan sebagian yang lain, dan saling menawan satu sama lain". (HR. Muslim, Abu Daud, At Tirmidzi, Al-Baehaqi, Ibnu Hibban dan Al-Hakim)²

Dengan demikian, berdasarkan ayat Al-Qur'an dan Hadits Nabi di atas, umat Islam terlahir ke dunia ini bukan hanya menjadi umat terbaik (QS. 3: 110), tetapi bahkan menjadi umat penguasa di muka bumi (QS.24 An-Nur/56 dan Hadits Rasulullah). Itulah pernyataan Al-Qur'an yang diyakini umat Islam tidak pernah bohong, dan memang realitas sejarah membuktikan bahwa umat Islam pernah menjadi umat terbaik dan pernah menjadi umat penguasa dunia.

Hanya berselang enam decade (enam puluh tahun) setelah Islam pertama kali didakwahkan oleh Rasulullah SAW, bangsa Arab yang semula tidak diperhitungkan dalam kancah geopolitik dan geoekonomi, tampil menjadi kekuatan baru di pentas dunia. Dalam waktu yang amat singkat, mereka berhasil meruntuhkan hegemoni Persia dan Romawi, dua negara adidaya yang ada saat itu, dan melebarkan jangkauan teritorinya hingga mencapai dua pertiga belahan dunia. Bahkan, Napoleon Bonaparte, panglima militer Prancis yang ternama, pun mengakui kehebatan kaum Muslimin dan menunjukkan kekagumannya kepada sosok Nabi Muhammad, 'Umar bin Khattab dan para jenderal Muslim lainnya³

Baik imperium Bizantium maupun Sassaniyyah telah dibuat lemah oleh berbagai penyakit menular dan peperangan yang panjang. Direnggutnya kembali Syuriah oleh Bizantium tercapai setelah kekalahan Sassaniyyah pada 629 M, dan pencapaian itu pun masih bersifat

²Samir Abdul Halim et all, *ibid*,.

³ Mohammad Arif Budiman, *Revitalisasi Kekuatan Ekonomi Umat*, Kompasiana, http://www.kompasiana.com/moch_arif_budiman/revitalisasi-kekuatan-ekonomi-umat_552ac2056ea834ae4d552d0f

permukaan. Bangsa Arab yang menaklukan kedua imperium tersebut bukanlah gerombolan suku, melainkan kekuatan terorganisasi, sebagian anggotanya telah memiliki kecakapan dan pengalaman militer ketika mengabdikan pada imperium atau ketika mereka berperang setelah wafatnya Nabi. Penggunaan unta memberi mereka keuntungan di medan-medan peperangan yang mencakup wilayah yang luas. Impian terhadap tanah dan kekayaan menciptakan koalisi kepentingan di kalangan mereka. Dan yang utama, gairah keyakinan keislaman memberi mereka suatu jenis kekuatan yang lain⁴

Demikianlah, Agama Islam, seperti Agama Kristen, adalah agama dunia dengan misi universal. Tetapi, ia berbeda dengan Agama Kristen karena kesatuan dan totalitas pandangan Islampada realitas. Tuhan adalah esa (Tauhid), semua ciptaan-Nya mempunyai kesatuan yang melatari dan tunduk pada perintah-Nya. Tuhan adalah penguasa yang berdaulat, dan manusia sebagai khalifah-Nya, harus melaksanakan perintah-Nya di bumi. Karena itu, agama tidak terpisah, malahan utuh bagi setiap aspek kehidupan: shalat, puasa, politik, hukum dan masyarakat. Keyakinan ini tercermin tidak hanya dalam doktrin tauhid, tapi juga, sangat konkrit baik dalam masyarakat maupun dalam hukum (syari'at) Kepemimpinan sosial dan agama dilaksanakan Nabi Muhammad sebagai rasul Allah di muka Bumi⁵.

⁴ Albert Hourani, *A History of The Arab Peoples* yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Irfan Abu Bakar menjadi "*Sejarah Bangsa-Bangsa Muslim*", Bandung, Mizan, 2004, hal. 75.

⁵ John L. Esposito (ed.), *Voices of Resurgent Islam*, yang diterjemahkan oleh Bakri Siregar ke dalam bahasa Indonesia dengan judul *Dinamika Kebangunan Islam, opcit*, hal. 2-3.

Peran Islam dalam perluasan wilayah kekuasaan sangat besar seperti dikemukakan Albert Hourani dalam bukunya *A History of The Arab Peoples* yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Irfan Abu Bakar menjadi "Sejarah Bangsa-Bangsa Muslim" ia menyatakan :

Keyakinan akan alam semesta yang Ilahiyyah dan misi komunitas telah dikukuhkan dan dikuatkan oleh keberhasilan dan kekuasaannya di sepanjang jalan sejarah Islam. Dalam masa seratus tahun sejak Nabi wafat, komunitas Islam lewat berbagai ekspansi dan penaklukan, telah berubah menjadi suatu kemaharajaan yang tak terpermanai luasnya di dunia ini. Hanya dalam sekejap, dunia Islam telah membentang dari Arab, ke belahan barat di Afrika Utara dan Spanyol, dan ke belahan timur sampai di Indonesia. Di samping membangun lembaga-lembaga politik, sosial dan hukum, Islam juga melahirkan suatu peradaban yang amat tinggi. Filsafat, matematika, geometri, optic, ilmu alam dan ilmu sastra adalah sumbangan para sarjana muslim. Sementara Agama Kristen (Barat), tengah sibuk sedang menempuh abad-abadnya yang gulita, peradaban Islam semarak dan sedang mencapai puncaknya: dunia muslim telah menjadi ajang pusat-pusat utama ilmu pengetahuan dan kebudayaan⁶

Bukan hanya secara militer, umat Islam pada zaman kegemilangannya adalah pemegang supremasi di seluruh sektor kehidupan dan peradaban umat manusia. Mereka unggul secara ekonomi, politik, budaya, sains, teknologi, filsafat, seni, dan arsitektur. Pada zamannya, daulah

⁶Ibid, hal 3.

Islamiyah berperan laksana mercusuar di tengah kegelapan dunia, menjadi referensi dan benchmark bagi umat-umat agama yang lain.

Namun sayangnya, supremasi itu kini telah terlepas dari umat Islam. Capaian luar biasa yang telah diraih umat Islam Era Klasik (650-1250 M) dan Era Pertengahan (1250-1800 M) kini tinggal kenangan. Hampir di seluruh muka bumi ini, saat ini umat Islam menjadi umat marginal, umat pinggiran yang tersisih dari gemerlapnya peradaban. Realitas menunjukkan bahwa kondisi mayoritas umat Islam di dunia saat ini berada jauh di belakang umat-umat yang lain di berbagai sendi kehidupan. Secara ekonomi, kekuatan umat Islam kini tergolong marjinal. Meskipun banyak negara Muslim diberkahi dengan kekayaan sumber daya alam (*natural resources*) yang melimpah, namun struktur perekonomian mereka pada dasarnya rapuh dan tergantung pada kekuatan asing.

Di sebagian besar negara-negara Muslim, kemiskinan dan keterbelakangan juga masih menjadi fenomena yang akut. Negara-negara Muslim yang berhimpun dalam *Organization of Islamic Cooperation*/OIC (sebelum tahun 2011 bernama *Organization of Islamic Conference*) yang merupakan asosiasi lintas negara terbesar kedua setelah PBB dengan anggota sebanyak 57 negara. Namun secara akumulasi, negara-negara OIC hanya mampu memproduksi 7,2% saja dari total GDP dunia. Dengan penduduk mencapai 22,5% dari total populasi dunia, mereka hanya berkontribusi 9% dari total nilai perdagangan dunia (*world trade*) dan 12% dari nilai perdagangan di antara negara anggotanya (*intra-trade*). Sebagai komparasi, negara-negara Uni Eropa yang

berpenduduk hanya 8% dari total penduduk bumi, mampu membukukan 35% dalam perdagangan dunia dan 60% dalam perdagangan di antara sesama anggotanya (Hakim, et al, 2012; Hasan, 2009).

Data di atas menunjukkan bahwa kekuatan ekonomi umat Islam kontemporer masih sangat marjinal, kurang produktif, tidak kompetitif, dan tidak memiliki kerjasama dan networking yang baik di antara sesamanya maupun dengan negara-negara non-Muslim lainnya. Faktor Kejayaan Umat Ketika mendapat pertanyaan dari Syekh Bisyooni Umran, Imam di Kerajaan Sambas, Kalimantan Barat, tentang penyebab kemunduran umat Islam dan kejayaan bangsa-bangsa non-Muslim (*limadza ta'akhkharal Muslimun wa limadza taqaddama ghairuhum*), Syakib Arslan, cendekiawan Muslim yang hidup sezaman dengan Rasyid Ridho, menjelaskan bahwa kondisi internal umat Islam saat ini sudah jauh berbeda dibandingkan generasi pendahulunya. Itu karena mereka telah meninggalkan atau mengabaikan faktor penyebab kejayaan para pendahulunya tersebut, yaitu bekerja dan berjuang dengan misi tunggal untuk meninggikan agama Allah, bukan untuk kepentingan duniawi semata.

Apakah pantas, lanjut Arslan, jika umat Islam saat ini berharap meraih kejayaan yang sama dengan hanya mengandalkan lima persen kadar kerja mereka sementara para pendahulunya telah mengorbankan seratus persen kerja mereka untuk kejayaan agama ini? Tentu saja Allah tidak akan memberikan kejayaan dan kemenangan begitu saja. Dia menuntut dan menyaratkan kesungguhan dan pengorbanan yang sebanding dari umat Islam seperti ditegaskan dalam ayat, "Sesungguhnya Allah membeli dari orang-orang mukmin, baik diri maupun harta mereka,

dengan memberikan surga untuk mereka.” (QS. 9: 111). Pepatah juga mengatakan, “barangsiapa menanam, ia akan memanen.” Jadi, sesungguhnya umat Islam-lah yang telah berubah sehingga Allah pun mengubah nasib mereka. Inilah pemahaman yang sebenarnya dari ayat, “Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri” (QS. 13: 11). Allah berjanji bahwa sepanjang umat Islam beriman dan bertaqwa (dengan sebenar-benarnya), maka Dia akan menurunkan keberkahan dari langit dan bumi, namun sebaliknya jika mereka mendustakan ayat-ayat-Nya, maka siksaan dan kehinaan pun akan ditimpakan kepada mereka (QS. 7: 96). Selain itu, kecintaan kepada dunia dan takut mati (hubbuddunya wa karahiyatul mati), juga menjadi penyakit umat yang harus disembuhkan karena hal itu menjauhkan dari rahmat Allah.

Ketika mereka cinta kepada dunia, maka Allah justru tidak akan memberikan dunia itu kepada mereka. Sebaliknya, jika dunia bukan lagi menjadi tujuan mereka, maka Allah akan meletakkannya di dalam genggam tangan dan di bawah tapak kaki mereka. Pilar Kekuatan Ekonomi Umat Islam perlu dibangun secara terstruktur dengan merevitalisasi empat prinsip dasar yang meliputi: (1) prinsip Tauhid; (2) prinsip profesionalisme; (3) prinsip kerjasama; dan (4) prinsip independensi atau otonomi. Prinsip Tauhid Prinsip tauhid yang berintikan penegasan atas keesaan Allah merupakan intisari dari aqidah Islamiyah dan berfungsi sebagai ikatan paling kokoh yang menyatukan umat Islam seluruh dunia. Madzhab dan aliran bisa bermacam-macam, namun pengakuan atas tauhidullah tidak mungkin berbeda. Ini menjadi modal

utama yang bisa merekatkan umat, menyingkirkan kepentingan-kepentingan selainnya, dan menempatkan semua kelompok, organisasi, negara dan bangsa Muslim dalam posisi dan kedudukan yang sederajat menuju terwujudnya kekuatan ekonomi umat.

Dengan aqidah yang benar, umat Islam memiliki kekuatan pendorong (*driving force*) dan penopang (*back up*) yang amat kuat sehingga mereka selalu optimis menghadapi tantangan dan tribulasi ekonomi yang berat. Di samping itu, prinsip tauhidullah ini akan menjadikan seluruh aktivitas ekonomi bernilai ibadah, bernuansa jihad dan penuh keberkahan. Prinsip Profesionalisme Dalam perspektif ekonomi dan bisnis, profesionalisme merupakan kunci utama kesuksesan yang berkelanjutan. Jangan pernah membayangkan memiliki kekuatan ekonomi umat tanpa diiringi dengan kesungguhan (*totalitas*), keahlian, tata kelola yang baik (*good governance*), dan pelayanan prima (*service excellence*). Profesionalisme meniscayakan penerahan segenap sumber daya untuk menghasilkan hasil kerja terbaik sebagaimana ditegaskan dalam Hadits Nabi, "Sesungguhnya Allah mencintai hamba yang apabila melakukan suatu pekerjaan maka dia melaksanakannya dengan cara yang terbaik (profesional)."

Prinsip ini juga menuntut umat Islam untuk belajar, membenahi diri, dan berinovasi secara terus menerus. Kisah Nabi Yusuf AS mengajarkan kepada kita tentang pentingnya sikap profesionalisme ini (QS. 12: 55). Selain itu, profesionalisme juga terkait erat dengan kemampuan mengelola waktu secara efektif dan efisien. Prinsip Kerjasama (Ta'awun) Islam memerintahkan umatnya untuk membangun kebersamaan (berjamaah) dan kerjasama dalam melaksanakan kerja-kerja kebaikan dan

taqwa (QS. 5: 2) dalam satu barisan yang rapi dan teratur (bunyan marshush) (QS. 61: 4).

Dunia ekonomi tentu tidak bisa dilepaskan dari prinsip kerjasama ini karena pada hakikatnya tidak ada unit ekonomi sekecil apapun yang mampu memenuhi kebutuhannya sendirian, namun yang perlu lebih diprioritaskan adalah membangun kerjasama di antara sesama umat Islam atau sesama negara Islam. Urgensi kerjasama ekonomi ini telah menjadi pemahaman bersama masyarakat dunia sebagaimana tercermin dari terbentuknya Uni Eropa yang meleburkan perekonomian dan mata uang mereka dalam satu zona ekonomi bersama. Prinsip koperasi juga merupakan pengejawantahan dari sikap kerjasama ini.

Dalam skala internasional, umat Islam sudah memiliki OIC. Demikian pula di tanah air, terdapat berbagai aliansi bisnis umat seperti HIPMI, Asbisindo, BMT Center, Puskopontren, dan lain-lain. Semua organisasi umat ini perlu lebih meningkatkan lagi kerjasama dan jaringan bisnis di antara sesama anggotanya agar menghasilkan sinergi dan akselerasi pertumbuhan yang saling menguntungkan. Prinsip Independensi atau Otonomi Sistem ekonomi umat Islam pada dasarnya diarahkan menuju konsep swasembada dalam arti kemampuan memenuhi kebutuhannya sendiri (self-sufficiency) tanpa tergantung pada kekuatan eksternal. Sayangnya, dalam hal ini kita masih teramat lemah. Jangankan untuk memenuhi kebutuhan duniawi, untuk kebutuhan ibadah ritual saja kita masih belum bisa mandiri sepenuhnya.

Misalnya, untuk menunaikan ibadah haji kita terpaksa menggunakan pesawat yang diproduksi umat

lain, bahkan untuk souvenir atau oleh-oleh jamaah haji pun banyak yang justru diproduksi oleh umat lain. Prinsip independensi juga menuntut komitmen pada produk lokal karya umat Islam sendiri, tentu diiringi dengan peningkatan kualitasnya dari waktu ke waktu. Kita juga perlu menghentikan ketergantungan kepada lembaga donor asing dengan cara meningkatkan penghimpunan dana umat dan mendukung operasionalisasi lembaga-lembaga keuangan syari'ah. Dengan kemandirian atau otonomi ini, maka umat Islam bisa tegak dengan penuh kewibawaan dan tidak dapat diintervensi oleh umat-umat yang lain.

Bagi umat Islam, Allah-lah satu-satunya tempat bergantung dan meminta pertolongan. Catatan Penutup Kondisi ekonomi umat Islam yang secara umum terbelakang tidak akan berubah apabila umat Islam sendiri tidak berusaha mengubahnya. Diperlukan kesamaan arah dan tujuan kemana ekonomi umat ini akan dibawa. Sepanjang umat Islam tidak mau bersatu dan lebih senang berjalan sendiri-sendiri, maka selamanya keterpurukan ekonomi akan membekap umat ini dan satu demi satu urusan ekonomi umat akan berpindah ke tangan umat-umat yang lain. Umat Islam perlu merevitalisasi dan mengaktualisasikan prinsip tauhid, profesionalisme, kerjasama, dan otonomi dalam pengelolaan ekonomi di semua tingkatan dari skala lokal, nasional, regional, hingga global menuju terciptanya kejayaan Islam dan kaum Muslimin (*li'izzatil Islam wal Muslimin*).

Prinsip-prinsip inilah yang dulu telah mengantarkan umat Islam masa silam meraih supremasi dunia. Sudah tiba saatnya bagi kita untuk menghadirkan kejayaan

tersebut di masa kini. Sehingga, pada suatu saat nanti pertanyaan menarik yang akan muncul, di benak umat-umat agama lain, adalah limadza taqaddamal Muslimun? (Mengapa umat Islam bisa maju⁷

Michael H. Hart dalam buku aslinya berjudul *The 100, a Ranking of The Most Influential Persons in History* yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia "*Seratus Tokoh Paling Berpengaruh Dalam Sejarah*" menempatkan Nabi Muhammad sebagai tokoh paling berpengaruh dalam sejarah di urutan No.1. Alasan dia menempatkannya di urutan No. 1 pun sangat masuk akal yakni dialah Nabi Muhammad satu-satunya manusia dalam sejarah yang berhasil meraih sukses –sukses luar biasa baik ditilik dari ukuran agama maupun ruang lingkup duniawi⁸. Tolak ukur yang digunakan dalam penentuan tokoh paling berpengaruh dalam sejarah tersebut adalah seberapa besar tokoh tersebut mempengaruhi jalannya sejarah tak peduli ia itu baik, buruk bengis atau jahannam.

Fakta tersebut menunjukkan bahwa Nabinya umat Islam adalah manusia luar biasa yang memiliki pengaruh luar biasa pula bagi dunia. Pengakuan tersebut tidak aneh kalau datang dari seorang muslim. Tapi pengakuan ini justru datang dari seorang non muslim yang objektif dalam menilai seseorang. Persoalan yang muncul saat ini adalah realitas empiric yang dialami umat Islam saat ini. Nabinya luar biasa hebat, tapi umatnya justru terpuruk dalam segala aspek kehidupan.

Kemajuan kolonialisme telah menyudutkan sejarah dan identitas Islam pada titik kritis. Sepanjang abad

⁷Ibid hal.2.

⁸Michael H. Hart, *Seratus Tokoh Paling Berpengaruh Dalam Sejarah*,(Jakarta:Dunia Pustaka Jaya, 1989, hal.27.

kesembilan belas agama Kristen mendesak Islam dari berbagai sudut baik dari sudut militer, ekonomi, maupun politik. Dengan begitu, setiap keberartian sejarah Islam sudah ditantang. Apa yang sebenarnya terjadi dalam Islam? Mengapa nasib kaum muslimin terbalik begitu drastic? Kehancuran tatanan politik Islam tradisional dan perlawanan menangkal campur tangan kolonialis Eropa beserta pemerintahannya memenag telah mendatangkan krisis identitas, tapi sebaliknya, ia juga melahirkan gaya politik baru bagikaum muslimin abad dua puluh yang modern. Di bawah pengaruh Barat dan pemerintahan colonial, modernisasi telah terjadi di mana-mana. Secara kasar dapat dikatakan bahwa beberapa Negara muslim telah mengikuti jalan Barat dan sekulerisasi begitu mereka menerima pola-pola politik, hokum, dan pendidikan dari sana. Di sebagian besar dunia Islam, kecenderungan pemisahan agama dari Negara kian dapat dikenali. Masa jaya kekhilafahan dan sultan telah lenyap, hukum Islam sebagian telah lenyap diganti dengan aturan-aturan hukum Barat. Dan modernisasi sekuler, apakah itu politik, ekonomi, atau pendidikan kian dibangun di bawah atap pengawasan kolonial⁹.

Al-Amier Syakib Arsalan, dalam bukunya *Limadza Taakhkhorol Muslimuuna Walimadza Taqoddama Ghoiruhum*, yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesiamenjadi " *Mengapa kaum muslimin mundur dan Mengapa Kaum Selain mereka maju?* mengemukakan bahwa kemunduran dan kelemahan yang ditanggung oleh umat Islam itu adalah suatu peristiwa yang umum, yang

⁹John L. Esposito (ed.), *Voices of Resurgent Islam*, yang diterjemahkan oleh Bakri Siregar ke dalam bahasa Indonesia dengan judul *Dinamika Kebangunan Islam*, Jakarta : Rajawali, 1987, hal.4-5.

rata bagi mereka, baik di Timur maupun di barat,tak hanya terjadi di Indonesia dan Malaya saja, melainkan meliputi seluruh umat Islam di mana pun mereka berada¹⁰.

Menurut Bassam Tibi, seorang pemikir muslim Jerman asal Syria dalam bukunya, *Crisis in Muslim Civilization*, yang dikutip Dawam Raharjo ¹¹ menyatakan bahwa, "Dunia Islam secara keseluruhan dewasa ini masih berada dalam kultur pra-industri. Dalam keadaan demikian, mustahil bagi Dunia Islam untuk bersaing dengan Barat yang telah jauh berada dalam kultur industri modern".

Lebih jauh Dawam menerangkan bahwa walaupun jargon kebangkitan Islam telah dicetuskan pada abad ke-14 Hijriyah, hingga kini hanya menghasilkan seorang saja peraih Hadiah Nobel di bidang sains, yakni Abdussalam. Itu pun berasal dari aliran Ahmadiyah yang dianggap aliran sesat, bahkan tidak diakui sebagai bagian umat Islam, oleh lembaga-lembaga resmi umat Islam. Sementara dari aliran mayoritas (Suni dan Syi'ah), belum tampak seorang saintis pun yang menonjol berkaliber dunia semisal Abdus Salam.

Di antara negara-negara Muslim di dunia, belum satu pun yang dapat dikategorikan ke dalam negara Industri. Paling banter, negara-negara muslim disebut sebagai negara sedang membangun (*develoving countries*). Dua saja dari negara-negara itu yang tergolong

¹⁰ Al-Amier Syakib Arsalan,dalam bukunya *Limadza Taakhkhorol Muslimuuna Walimadza Taqoddama Ghoiruhum*, yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi " Mengapa Kaum Muslimin Mundur dan Mengapa Kaum Selain Mereka Maju, Jakarta, Bulan Bintang, 1967, hal.15.

¹¹M. DawamRahardjo,*Kritik Nalar Islamisme dan Kebangkitan Islam*, Jakarta,Freedom Institute,2012, hal. 3-4.

berpendapatan tinggi (*high income country*), yakni Saudi Arabia dan Uni Emirat Arab. Itu pun karena kekayaan minyak dan gas bumi anugrah Tuhan yang dikembangkan oleh negara-negara industri maju, terutama Amerika Serikat (AS).

Meskipun demikian, kedua negara Arab itu tidak bisa disebut negara industri dan negara maju. Sementara kebanyakan negara-negara Muslim lainnya hingga kini masih bergelut dengan kemiskinan massal dan tingkat pendidikan rendah. Artinya, mayoritas dari negara-negara Muslim masih diliputi oleh kebodohan dan kemiskinan, sehingga masih berada di buritan peradaban dunia.

Padahal, negara-negara non-Barat yang berperadaban Timur, setidaknya beberapa di antaranya, sudah ada yang memasuki tahap negara industri maju, seperti Jepang dan Singapura. Sementara yang lainnya, paling tidak masuk ke dalam kategori negara industri baru (*newly industrializing countries*), seperti Korea selatan, Taiwan dan Hongkong yang segera akan masuk ke era industrial maju. Terakhir Cina dan India, telah disebut-sebut sebagai raksasa ekonomi dunia, menandingi, bahkan mungkin mengungguli, AS dan Eropa. Di negara-negara itu, pendidikan dan ilmu pengetahuan telah berkembang pesat. Negara-negara itu telah mampu mengembangkan teknologi tinggi. India memang masih dikenal sebagai negara miskin. Tapi di lain pihak, India telah mengembangkan sistem pendidikan yang unggul. Seperti halnya Cina, India juga telah mengembangkan pusat teknologi IT dengan produk kelas dunia yang diekspor ke negara-negara industri maju. India juga telah melahirkan beberapa peraih Hadiah Nobel yang di antaranya adalah ekonom Amartya Sen. Di negara itu

telah pula lahir lembaga-lembaga pendidikan menengah dan perguruan tinggi seperti polyteknik dan lembaga pendidikan manajemen kelas dunia. Sementara tetangganya, Negara Islam Pakistan, masih berada dalam kemiskinan dan kediktatoran militer yang menginjak-injak hak-hak asasi manusia (HAM).

Potret buram Dunia Islam juga dideskripsikan oleh Nurcholish Madjid, ia mengatakan, dewasa ini Dunia Islam merupakan kawasan bumi yang terbelakang di antara penganut agama-agama besar di dunia. Tidak ada satu pun penganut agama besar di muka bumi ini yang paling rendah ilmu pengetahuan dan teknologinya dari pada Islam. Dengan kata lain di antara semua penganut agama besar di muka bumi ini, penganut Islamlah yang paling rendah dan paling lemah sains dan teknologinya.¹²

Keterbelakangan umat Islam sesungguhnya bukan hanya di bidang sains dan teknologi, tetapi juga dalam berbagai segi kehidupan lainnya, seperti dalam bidang politik dan ekonomi. Dalam bidang ekonomi, Maxime Rodinson menyatakan bahwa, sebagian besar negara-negara yang sedang berkembang atau negara - negara miskin adalah negara - negara Islam.¹³

Rendahnya kondisi perekonomian umat Islam tersebut dapat dilihat misalnya, dalam *World Development Report* 1997 yang dikeluarkan oleh Bank Dunia. Isi laporan Bank Dunia itu antara lain menyatakan, selama tahun 1985-1995, pendapatan rata-rata perkapita pertahun (GNP) penduduk dunia adalah US.\$ 4.880,

¹²Nurcholish Madjid, *Kaki Langit Peradaban Islam* (JakartaParamadina, 1997), 21

¹³Maxime Rodinson, *Islam dan Kapitalisme*, ter. Asep Hikmat (Bandung, Iqra, 1982), 25.

sedangkan pendapatan rata-rata perkapita pertahun negara-negara Islam atau negara-negara berpenduduk mayoritas muslim, rata-rata US \$ 1.050.¹⁴Laporan tersebut menunjukkan bahwa, pendapatan rata-rata penduduk muslim, kurang dari 25% pendapatan rata-rata penduduk dunia.

Berbagai upaya untuk mengejar kemajuan, telah banyak dilakukan oleh para pemimpin Islam seperti, Mustafa Kemal Attaturk di Turki melalui pendekatan sekulerismenya, bahkan Turki Uthmani dianggap pelopor sekulerisme di dunia Islam. Tetapi karena berbagai sebab yang sangat kompleks, Turki gagal, bahkan tertinggal jauh sekali oleh Jepang dan kini oleh Negara-negara industri maju di Asia Timur.¹⁵

Sesungguhnya, kebangkitan Islam mengacu pada dua kata yaitu *Tajdid* dan *Islah*. *Tajdid* biasanya diterjemahkan sebagai "pembaharuan", dan "islah", sebagai perubahan. Pada hakekatnya, tradisi besar untuk memperbaharui dan mengubah ini menggambarkan upaya perseorangan dan bersama untuk mewujudkan Islam dengan jelas dan tegas, sesuai dengan wahyu Tuhan) sebagaimana termaktub dalam Al-Qur'an) dan kebiasaan-kebiasaan atau Sunnah Nabi Muhammad. Dalam keadaan yang berubah, dan dengan implikasi yang berbeda-beda, *islah* dan *tajdid* selalu mencakup seruan untuk kembali kepada asas-asas pokok Islam seperti dikemukakan dalam Al-Qur'an dan Sunnah Nabi.¹⁶

¹⁴Said Zainal Abidin, "Globalisasi dan Pembangunan Ekonomi Rakyat," dalam *Pembangunan Ekonomi Nasional*, ed. Dawam Raharjo (Jakarta: Kadermasa, 1997), 287-289.

¹⁵Madjid, *Kaki Langit*, 22-23.

¹⁶Ibid, 21-22

Pertanyaannya adalah, mengapa umat Islam itu sulit sekali dimajukan atau memajukan diri? Mengapa Restorasi Meiji di Jepang jauh lebih sukses dibanding westernisasi Turki oleh Mustafa Kemal Attaturk? Mengapa pula pembaharuan di Cina lebih sukses dibanding dengan pembaharuan dalam Islam yang dilakukan oleh Muhammad Abduh, Rasyid Ridha dan Jamaluddin Al-Afghani di Mesir dan Mohammad Ali Jinnah di Pakistan, bahkan oleh Ahmad Dahlan dengan Muhammadiyah di Indonesia? Apakah Islam sebagai sebuah ideologi, konsep, atau sistem nilai memang sudah tidak bisa lagi di revitalisasi? Atau memang kebangkitan itu butuh waktu panjang? Berapa abad lagikah umat Islam harus mengalami keterpurukannya? Kesalahan macam apakah yang dilakukan umat Islam sehingga mengalami musibah berkepanjangan? Mungkin masih ribuan lagi pertanyaan bisa diajukan untuk menggugat kondisi pahit umat Islam saat ini, guna mendapatkan jawaban yang tepat bagi tumbuh kembalinya umat Islam menjadi penguasa dunia.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka perlu dicari penyebab substantif dari keterpurukan umat Islam itu. Analisis penulis sementara hal itu disebabkan oleh adanya kekurangtepatan dalam berislamnya umat Islam saat ini.

Pertama, adanya persepsi di sebagian umat Islam bahwa mencari harta kekayaan sebanyak-banyaknya, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi setinggi-tingginya, menjadi penguasa di muka bumi dan sebagainya yang terkait dengan kehidupan

duniawi, seolah-olah itu bukan tugas penting seorang muslim, dan dianggap bukan ibadah.

Kedua, adanya anggapan bahwa Islam sudah tidak cocok dengan perkembangan zaman saat ini, sehingga peran Islam hanya sebatas mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya dalam bentuk ibadah mahdoh. Sedangkan kehidupan antar sesamanya Islam tidak diperkenankan ikut campur (sekuler).

Ketiga, adanya persepsi bahwa Islam adalah pedoman hidup yang berorientasi pada akhirat semata, atau lebih mementingkan akhirat dari pada dunia, bukan keseimbangan antara keduanya. Akibatnya, indikator keislaman seseorang diukur hanya, atau menitikberatkan pada pelaksanaan ibadah mahdoh semata, misalnya tingkat ketaatan shalatnya, puasanya, hajinya dan zakatnya, kurang mempertimbangkan aspek lain yang bersifat keduniawian.

Keempat, berkorelasi dengan anggapan ketiga di atas, maka ibadah-ibadah dalam Islam seperti puasa, zakat, haji dan shalat termasuk shalat Jum'at, semuanya berorientasi ukhrowi, tidak, atau jarang sekali dikorelasikan dengan persoalan-persoalan kehidupan real umat manusia saat ini. Seperti pemberantasan kemiskinan, kebodohan, ketimpangan (gap) antara kaya-miskin dan lain-lain. Akibat dari kekurangtepatan persepsi umat Islam atas Islam tersebut tentu saja kemudian berdampak pada tindakan dan perbuatan.

Untuk membuktikan salah satu asumsi di atas, penulis mencoba untuk meneliti materi khutbah Jum'at sebagai bagian dari kewajiban seminggu sekali umat Islam. Berdasarkan pantauan sepintas materi khutbah Jum'at, kurang memberikan pencerahan dalam pembangunan etos keilmuan, etos kerja, semangat penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan hal-hal lain yang bersifat keduniawian. Materi keislaman dalam khutbah Jum'at didominasi dengan materi-materi yang bersifat keakhiratan. Padahal diduga bahwa dampak dari pengajian dan khutbah Jum'at cukup signifikan dilihat dari sifatnya yang massif dan kontinyu dilakukan setiap minggu. Berdasarkan asumsi tersebut, penulis bermaksud melakukan penelitian dengan judul **"Analisis Teologis Atas Materi Khutbah Jum'at dan Relevansinya Dengan Peningkatan Etos Kerja, Produktivitas dan Pemberantasan Kemiskinan Umat Islam"**

B. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan ke dalam beberapa pertanyaan sebagai berikut :

1. Seberapa banyak jumlah penduduk miskin di Kota Cirebon saat ini (abad 21) ?
2. Bagaimanakah materi khutbah Jum'at di kota Cirebon?
3. Adakah relevansi antara materi khutbah Jum'at dengan peningkatan etos kerja, produktivitas dan pemberantasan kemiskinandi Kota Cirebon?

C. Tujuan Penelitian

1. Menemukan data tentang jumlah penduduk miskin di Kota Cirebon saat ini (abad 21).
2. Menemukan data tentang materi khutbah Jum'at di kota Cirebon?
3. Menemukan data tentang relevansi antara materi khutbah Jum'at dengan peningkatan etos kerja, produktivitas dan pemberantasan kemiskinan umat Islam di kota Cirebon.

D. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Buku Amir Syakib Arsalan yang berjudul "*Mengapa Kaum Muslim Terbelakang dan Kaum Selainnya Maju*" menyatakan bahwa umat Islam terbelakang, karena umat Islam terkena penyakit sebagai berikut : 1) Tidak bersatu, atau bercerai berai (lemahnya ukhuwah Islamiyah); 2) Cinta dunia dan takut mati; 3) Meninggalkan Al-Qur'an dan Sunnah Rasul; 4) Banyaknya Bid'ah dan Khurafat di Kalangan Umat Islam

E. Manfaat Penelitian

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu panduan dalam membangun kembali kejayaan umat Islam
2. Memperkaya khazanah intelektual muslim dalam ilmu-ilmu sosial

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif atau naturalistik, karena penelitian ini bertujuan

mendapatkan gambaran yang mendalam mengenai tingkat pemahaman Islam masyarakat Kota Cirebon melalui analisis atas materi khutbah Jum'at dalam kaitannya dengan pemberantasan kemiskinan. Data yang dikumpulkan menggunakan latar alami (*natural setting*) sebagai sumber data langsung. Pemaknaan terhadap data tersebut hanya dapat dilakukan apabila diperoleh kedalaman atas fakta yang diperoleh. Dengan demikian melalui penelitian ini diharapkan dapat menemukan sekaligus mendeskripsikan data secara menyeluruh dan utuh mengenai tingkat pemahaman Islam masyarakat Kota Cirebon dalam kaitannya dengan pemberantasan kemiskinan melalui analisis atas materi khutbah Jum'at. Masjid yang menjadi objek penelitian ini adalah yang pertama Masjid Agung. Masjid ini merupakan masjid terbesar yang menjadi ikon kota Cirebon. Dalam penelitian ini kategori masjid Agung diwakili oleh Masjid Raya At-Taqwa yang terletak di Kejaksaan Kota Cirebon dan Masjid Agung Sang Cipta Rasa yang terletak di Komplek Kesultanan Kasepuhan. Kedua Masjid tersebut dianggap representasi masjid besar yang ada di Kota Cirebon dan dari sisi jamaahnya heterogen yang terdiri dari masyarakat perkotaan dan perkampungan kota.

Kategori yang Kedua, adalah Masjid Kampus. Masjid ini dianggap masjid yang mewakili kelompok masyarakat terpelajar, para cendekiawan dan kaum intelektual. Dalam penelitian ini sebagai sampel adalah Masjid Al-Jamiah IAIN Syekh Nurjati Cirebon dan Masjid Nurul Iman Unswagati Kota Cirebon.

Kategori Masjid yang Ketiga, adalah Masjid di Komplek Perumahan. Masjid di Komplek Perumahan merupakan representasi dari masyarakat perkotaan

dengan tingkat pendidikan dan ekonomi lebih homogen dan cenderung mewakili masyarakat dari strata ekonomi kelas menengah Kota Cirebon. Masjid dalam kategori ini diwakili oleh Masjid Al-Ikhlas di Komplek Perumahan Jembar Agung dan Masjid Al-Husna yang ada di Komplek Perumahan Griya Sunyaragi Permai (GSP) Kota Cirebon.

Kategori Masjid yang Keempat adalah Masjid yang mewakili Masyarakat masyarakat non Komplek Perumahan. Untuk kategori masjid ini telah diwakili oleh Masjid At-Taubah di Kampung Majasem dan Masjid Al-Ihsan di Kelurahan Argasunya. Pemilihan masjid ini dianggap telah mewakili strata sosial yang ada yang hasilnya diharapkan mampu memotret kemajemukan materi khutbah Jum'at yang ada di kota Cirebon.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di Kota Cirebon, Propinsi Jawa Barat. Ditetapkannya lokasi ini, berangkat dari hasil pengamatan sepintas yang menunjukkan adanya materi khutbah Jum'at di Masjid-Masjid yang monoton dari waktu ke waktu. Di samping itu juga didapati banyaknya jamaah yang ngantuk bahkan tertidur di saat khotib berkhutbah. Hasil pengamatan sepintas ini menimbulkan pertanyaan besar, kenapa hal itu terjadi dan kira-kira bagaimana dampaknya terhadap peningkatan produktivitas dan etos kerja sertarelevansinya dengan pemberantasan kemiskinan.

A. Prosedur Penelitian

Salah satu karakteristik penelitian kualitatif adalah desainnya disusun secara sirkuler (Nasution, 1988). Oleh karena itu penelitian ini ditempuh melalui tiga tahap yaitu: (1) studi persiapan/orientasi, (2) studi eksplorasi

umum, dan (3) studi eksplorasi terfokus.

Pertama, tahapan studi persiapan atau studi orientasi dengan menyusun praproposal dan proposal penelitian tentatif dan menggalang sumber pendukung yang diperlukan. Penentuan objek dan fokus penelitian ini didasarkan atas: (1) isu-isu umum yaitu masalah produktivitas dan etos kerja; (2) mengkaji literatur-literatur yang relevan; (3) melakukan orientasi ke beberapa masjid dan majlis taklim dan menetapkan objek penelitian, yaitu masjid-masjid dan majlis taklim sebagaimana diaebutkan di atas.

Kedua, tahapan studi eksplorasi umum, yang ditempuh adalah: (1) melakukan konsultasi, wawancara dan perijinan pada instansi yang berwenang; (2) penjajagan umum pada beberapa objek yang ditunjukkan untuk melakukan observasi dan wawancara secara global atau disebut dengan *grand tour* dan *mini tour* (Spradley,1979), guna menentukan pemilihan objek lebih lanjut; (3) mengadakan studi literatur dan menentukan kembali fokus penelitian; (4) mengadakan seminar kecil dengan pihak Lemlit IAIN Syeikh Nurjati Cirebon; 5) Pelaksanaan penelitian dengan dasar SK Rektor IAIN Syeikh Nurjati Cirebon.

Ketiga, tahapan eksplorasi terfokus yang diikuti dengan pengecekan hasil temuan penelitian dan penulisan laporan hasil penelitian. Tahap eksplorasi terfokus ini mencakup: (1) tahap pengumpulan data yang dilakukan secara rinci dan mendalam guna menemukan kerangka konseptual tema-tema di lapangan; (2) melakukan pengumpulan dan analisis data; (3) melakukan pengecekan hasil dan temuan penelitian; dan (4) menulis laporan hasil penelitian.

B. Data, Sumber Data, dan Instrumen Penelitian

1. Data

Data yang dikumpulkan melalui penelitian ini adalah data yang sesuai dengan fokus penelitian, yaitu tentang factor –faktor yang dianggap menjadi penyebab munculnya kemiskinan dalam kaitannya dengan tingkat pemahaman masyarakat muslim. Data dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dalam bentuk verbal atau kata-kata atau ucapan lisan dan perilaku dari subjek (informan) berkaitan dengan produktivitas dan etos kerja dalam kaitannyadengan pemahaman Islam. Sedangkan data sekunder bersumber dari dokumen-dokumen, foto-foto, dan benda-benda yang dapat digunakan sebagai pelengkap data primer. Karakteristik data sekunder yaitu berupa tulisan-tulisan, rekaman-rekaman, gambar-gambar atau foto-foto yang berhubungan dengan produktivitas dan etos kerja dalam kaitannyadengan pemahaman Islam.

Data primer mengenai produktivitas dan etos kerja dalam kaitannya dengan pemahaman Islam yang dijaring melalui observasi antara lain keadaan fisik masjid dan majlis taklim,materi khutbah dan materi ceramah di masjid-masjid dan majlis taklim. Suasana ketika khutbah dan ceramah berjalan, dan kegiatan lainnya yang relevan dengan fokus penelitian. Sedangkan yang dikumpulkan melalui wawancara antara lain filosofi, ideologi, nilai, visi, misi, cita-cita, harapan, keyakinan hidup, pandangannya mengenai sekolah yang baik, dan lainnya yang relevan dengan fokus penelitian.

Mengenai data sekunder yang dijaring melalui dokumen yang diperkirakan ada kaitannya dengan fokus

penelitian antara lain dokumen tentang: (1) materi khutbah atau materi ceramah yang tertulis, (2)daftar khotib di tiap masjid yang diteliti, (3) sarana prasarana, (4) organisasi, (5) manajemen, (6)) pedoman dan peraturan-peraturan, dan (7; sejarah berdirinya masjid dan majlis Taklim tersebut. Mengenai hal ini akan dikemukakan lebih rinci di bagian prosedur pengumpulan data.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua yaitu manusia (orang) dan bukan manusia. Sumber data manusia berfungsi sebagai subjek atau informan kunci (*key informants*). Sedangkan sumber data bukan manusia berupa dokumen yang relevan dengan fokus penelitian, seperti gambar,foto, catatan rapat atau tulisan-tulisan yang ada kaitannya dengan fokus penelitian.

Penentuan informan dalam penelitian ini didasarkan pada kriteria: (1) subjek cukup lama dan intensif menyatu dengan medan aktifitas yang menjadi sasaran penelitian, (2) subjek yang masih aktif terlibat di lingkungan aktifitas yang menjadi sasaran penelitian, (3) subjek yang masih mempunyai waktu untuk dimintai informasi oleh peneliti, (4) subjek yang tidak mengemas informasi, tetapi relatif memberikan informasi yang sebenarnya, dan (5) subjek yang tergolong asing bagi peneliti.

Sehubungan dengan kriteria tersebut dan sesuai dengan tujuan penelitian, maka pemilihan informan dilakukan secara purposif. Teknik sampling purposif digunakan untuk mengarahkan pengumpulan data sesuai dengan kebutuhan melalui penyeleksian dan pemilihan

informan yang benar-benar menguasai informasi dan permasalahan secara mendalam dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber data yang mantap. Penggunaan sampling purposif ini memberi kebebasan peneliti dari keterikatan proses formal dalam mengambil sampel, yang berarti peneliti dapat menentukan sampling sesuai dengan tujuan penelitian. Sampling yang dimaksudkan bukanlah sampling yang mewakili populasi, melainkan didasarkan pada relevansi dan kedalaman informasi. Namun demikian, pemilihan sampel tidak sekedar berdasarkan kehendak subjektif peneliti, melainkan berdasarkan tema yang muncul di lapangan.

Dengan teknik purposif akhirnya ditetapkan sampel yang menjadi informan sebagai sumber data antara lain adalah: (1) Ketua DKM atau Pengurus Masjid yang diteliti; (2) Khotib atau Penceramah di Masjid atau Majelis Taklim yang diteliti (3) Ketu atau Pengurus Majelis taklim yang diteliti. Selanjutnya dikembangkan untuk mencari informan lainnya dengan teknik bola salju (*snowball sampling*). Teknik bola salju ini digunakan untuk mencari informasi secara terus-menerus dari informan satu ke yang lainnya, sehingga data yang diperoleh semakin banyak, lengkap, dan mendalam. Teknik bola salju ini selain untuk memilih informan yang dianggap paling mengetahui masalah yang dikaji, juga cara memilihnya dikembangkan sesuai kebutuhan dan kemantapan peneliti dalam mengumpulkan data. Penggunaan teknik bola salju ini baru akan dihentikan apabila data yang diperoleh dianggap telah jenuh (*data saturation*), atau jika data tentang sistem nilai dalam budaya organisasi tidak berkembang lagi sehingga sama dengan data yang telah diperoleh sebelumnya (*point of theoretical saturation*).

Dalam penelitian ini juga dilakukan pemilihan sampling secara internal (*internal sampling*), yaitu dengan mengambil keputusan berdasarkan gagasan umum mengenai apa yang diteliti, dengan siapa akan berbicara, kapan melakukan pengamatan, dan berapa banyak dokumen yang direview. Intinya, sampling internal yang digunakan dalam penelitian ini ditujukan untuk mempersempit studi atau mempertajam fokus (Bogdan & Biklen, 1982:63). Teknik sampling internal bukan digunakan untuk membuat generalisasi, melainkan untuk memperoleh kedalaman studi dalam konteks dan fokus penelitian ini secara integratif. Prosedur yang dilaksanakan dalam penelitian ini adalah melakukan observasi dalam rangka memilih peristiwa-peristiwa, subjek, dan informan yang diteliti secara mendalam, serta menentukan waktu pengumpulan data.

Selain teknik sampling bola salju dan teknik sampling internal, dalam penelitian ini digunakan juga sampling waktu (*time sampling*). Artinya pada waktu peneliti menemui informan, penyesuaian waktu akan dipertimbangkan untuk memperoleh data yang diinginkan. Kecuali terhadap peristiwa atau kejadian yang bersifat aksidental, peneliti memperkirakan waktu yang baik untuk observasi dan wawancara. Penggunaan sampling waktu ini penting sebab sangat mempengaruhi makna dan penafsiran berdasarkan konteks terhadap subjek atau peristiwa di lapangan.

Selanjutnya, hasil atau temuan penelitian dari ketiga kasus ini dibandingkan dan dipadukan dalam analisis lintas kasus untuk menyusun sebuah kerangka konseptual yang dikembangkan dalam abstraksi temuan dari lapangan.

3. Instrumen Penelitian

Untuk dapat memahami makna dan penafsiran terhadap fenomena dan simbol-simbol dari materi khutbah dan ceramah tersebut, dibutuhkan keterlibatan dan penghayatan langsung peneliti terhadap objek di lapangan. Oleh karena itu, instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai instrumen kunci (Lincoln & Guba, 1981).

Keuntungan peneliti sebagai instrumen kunci adalah karena sifatnya yang *responsive* dan *adaptable*. Peneliti sebagai instrumen akan dapat menekankan pada keholistikian (*holistic emphasis*), mengembangkan dasar pengetahuan (*knowledge base expansion*), kesegaran memproses (*processual immediacy*), dan mempunyai kesempatan untuk mengklarifikasi dan meringkas (*opportunity for clasification and summarization*), serta dapat memanfaatkan kesempatan untuk menyelidiki respon yang istimewa/ganjil atau khas (*explore a typical or idiosyncratic responses*).

Subjek penelitian ini adalah manusia dengan segala pikiran dan perasaannya serta sadar akan kehadiran peneliti. Oleh karena itu peneliti harus beradaptasi dan menyesuaikan diri serta "berguru" pada mereka (Spradley,1979:25). Kehadiran dan keterlibatan peneliti di lapangan untuk menemukan makna dan tafsiran dari subjek tidak dapat digantikan oleh alat lain (*non-human*), sebab hanya penelitalah yang dapat mengkonfirmasi dan mengadakan pengecekan anggota (*member checks*). Selain itu melalui keterlibatan langsung peneliti di lapangan dapat diketahui adanya informasi tambahan dari informan berdasarkan cara pandang, prestasi, pengalaman, keahlian dan

kedudukannya.

C. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data secara holistik dan integratif, serta memperhatikan relevansi data dengan fokus dan tujuan, maka dalam pengumpulan data penelitian ini digunakan tiga teknik, yaitu: (1) wawancara mendalam (*indepth interview*); (2) observasi partisipan (*participant observation*); dan (3) studi dokumentasi (*study of documents*). Tiga teknik tersebut merupakan tiga teknik dasar dalam penelitian kualitatif yang disepakati oleh sebagian besar penulis (Bogdan & Biklen, 1982; Nasution, 1988; Sonhadji dalam Arifin, 1995). Berikut ini akan dibahas secara rinci mengenai tiga teknik tersebut.

1. Wawancara Mendalam

Wawancara merupakan teknik utama dalam metodologi kualitatif. Demikian pula dalam penelitian ini, teknik wawancara digunakan untuk menangkap makna secara mendasar dalam interaksi yang spesifik. Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak terstandar (*unstandardized interview*) yang dilakukan tanpa menyusun suatu daftar pertanyaan yang ketat. Selanjutnya wawancara yang tidak terstandar ini dikembangkan dalam tiga teknik, yaitu: (1) wawancara tidak terstruktur (*unstructured interview* atau *passive interview*), (2) wawancara agak terstruktur (*some what structured interview* atau *active interview*), dan (3) wawancara sambil lalu (*casual interview*).

Kelebihan wawancara tidak terstruktur antara lain adalah dapat dilakukan secara lebih personal yang memungkinkan diperoleh informasi sebanyakbanyaknya. Kecuali itu, melalui wawancara tidak terstruktur

memungkinkan dicatat respon afektif yang tampak selama wawancara berlangsung, dan dipilah-pilahkan pengaruh pribadi peneliti yang mungkin mempengaruhi hasil wawancara, serta memungkinkan pewawancara belajar dari informan tentang budaya, bahasa, dan cara hidup mereka. Secara psikologis wawancara ini lebih bebas dan dapat bersifat obrolan sehingga tidak melelahkan dan menjemukan informan.

Pada waktu melakukan wawancara tidak terstruktur ini, pertanyaan-pertanyaan dilakukan secara bebas (*free interview*) pada pertanyaan-pertanyaan umum tentang materi khutbah dan ceramah dalam kaitannya dengan etos kerja dan produktivitas, persepsi masyarakat tentang materi khutbah dan ceramah dalam kaitannya dengan produktivitas dan etos kerja, kondisi internal dan sebagainya. Selanjutnya dilakukan wawancara yang terfokus (*focused interview*) yang pertanyaannya tidak memiliki struktur tertentu, akan tetapi selalu berpusat pada satu pokok ke pokok yang lain. Dalam hal ini fokus diarahkan pada sistem nilai dalam budaya produktif dan etos kerja, dengan mengajukan pertanyaan misalnya mengenai visi jamaah tentang kehidupan duniawi dalam perspektif pemahaman Islam para jamaah.

Dengan kata lain, wawancara pada tahap kedua ini tidak menggunakan instrumen terstruktur namun peneliti telah membuat garis-garis besar yang disusun berdasarkan fokus dan rumusan masalah. Kedua metode ini dilakukan secara terbuka (*open interview*) sesuai dengan sifat penelitian kualitatif yang *open ended*, dan ditujukan kepada informan-informan tertentu yang dianggap sebagai informan kunci (*key informants*) serta

informan biasa. Wawancara ketiga yang bersifat sambil lalu (*casual interview*) dilakukan apabila secara kebetulan peneliti bertemu informan yang tidak direncanakan atau diseleksi terlebih dahulu, seperti tokoh masyarakat dan masyarakat sekitar masjid yang tidak diperhitungkan sebelumnya. Cara wawancara juga dilakukan sesuai dengan keadaan sehingga sangat tidak terstruktur (*very unstructured*). Sedangkan kedudukan wawancara ketiga ini hanya sebagai pendukung dari metode wawancara yang pertama dan kedua. Meskipun demikian adakalanya wawancara sambil lalu tersebut menghasilkan informasi yang sangat bermakna.

Selanjutnya, dalam memilih informan pertama, yang dipilih adalah informan yang memiliki pengetahuan khusus, informatif dan dekat dengan situasi yang menjadi fokus penelitian, di samping memiliki status tertentu. Setelah wawancara dengan ketua DKM dan Ketua Majelis Taklim atau Pengurus lainnya dianggap cukup, peneliti meminta untuk ditunjukkan informan berikutnya yang dianggap memiliki informasi yang dibutuhkan, relevan dan memadai. Dari informan yang ditunjuk tersebut, dilakukan wawancara secukupnya, serta pada akhir wawancara diminta pula untuk menunjuk informan lain. Demikian seterusnya, sehingga informasi yang diperoleh semakin besar seperti bola salju (*snowball sampling technique*) dan sesuai tujuan (*purposive*) yang terdapat dalam fokus penelitian.

Untuk melakukan wawancara yang lebih terstruktur terlebih dahulu dipersiapkan bahan-bahan yang diangkat dari isu-isu yang dieksplorasi sebelumnya. Dalam hal ini bisa dilakukan pendalaman atau dapat pula menjaga kemungkinan terjadinya bias (Moleong,1989).

Dalam kondisi tertentu di mana pendalaman yang dilakukan kurang menunjukkan hasil, maka dapat dilakukan pendalaman dengan saling mempertentangkan (*antagonistic probes*). Namun demikian hal ini harus dilakukan secara persuasif, sopan dan santai.

Untuk menghindari wawancara yang melantur dan menghasilkan informasi yang kosong selama wawancara, topiknya selalu diarahkan pada pertanyaan yang terkait dengan fokus penelitian. Wawancara dapat dilakukan dengan perjanjian terlebih dahulu, atau dapat pula secara spontan sesuai dengan kesempatan yang diberikan oleh informan. Apabila diperkenankan oleh informan dan bila dibutuhkan, peneliti menggunakan alat bantu berupa: buku catatan, mesin perekam (*tape recorder*) dan pengambilan foto dengan kamera.

Isu pokok dalam wawancara yang dilakukan, antara lain: (1) pandangan tentang produktivitas dan etos kerja umat Islam (2) faktor-faktor yang menyebabkan kemajuan/kemunduran umat Islam (3) pandangan dan keyakinan tentang nilai-nilai sebagai acuan dalam bekerja, (4) upaya-upaya yang dilakukan untuk memajukan umat Islam berdasarkan nilai-nilai Islam yang diyakini melalui khutbah dan ceramah..

Adapun topik-topik wawancara antara lain: (a) keadaan umat Islam saat ini di kota Cirebon; (b) Filosofi, visi, misi, dan cita-cita, harapan dan pandangan pengurus DKM dan Majelis Taklim dalam membina produktivitas dan etos kerja umat Islam; (c) eksistensi masjid dan majlis taklim dalam peningkatan produktivitas dan etos kerja umat Islam di Kota Cirebon; dan (d) perkembangan umat Islam saat ini di kota Cirebon.

2. Observasi Partisipan

Teknik observasi partisipasi ini digunakan untuk melengkapi dan menguji hasil wawancara yang diberikan oleh informan yang mungkin belum menyeluruh atau belum mampu menggambarkan segala macam situasi atau bahkan melenceng. Observasi partisipan merupakan karakteristik interaksi sosial antara peneliti dengan subjek-subjek dalam lingkungannya. Dengan kata lain, proses bagi peneliti memasuki latar dengan tujuan untuk melakukan pengamatan tentang bagaimana peristiwa-peristiwa (*event*) dalam latar saling berhubungan.

Observasi partisipan dilakukan dalam tiga tahap, dimulai dari observasi deskriptif (*descriptive observations*) secara luas dengan melukiskan secara umum situasi sosial yang terjadi di masyarakat Islam Kota Cirebon. Berikutnya dilakukan observasi terfokus (*focused observations*) untuk menemukan kategori-kategori, seperti sistem nilai yang dimiliki oleh para Ketua dan Pengurus DKM dan Majelis Taklim. Pada akhirnya setelah dilakukan analisis dan observasi berulang-ulang, diadakan penyempitan lagi dengan melakukan observasi selektif (*selective observations*) dengan mencari perbedaan di antara kategori-kategori, seperti sistem nilai, pola perilaku, dan hal-hal lain yang terkait. Semua hasil pengamatan dicatat sebagai rekaman pengamatan lapangan (*field note*), yang nantinya akan dilakukan refleksi.

Hal-hal yang akan diamati dalam penelitian ini meliputi: (1) *Keadaan fisik*: suasana lingkungan masjid/majlis taklim; ruang dan penataannya; ruang shalat beserta isinya, dan hiasan dan benda/tulisan yang

dipasang, (2) *Upacara dan Ritual shalat Jum'at dan Ceramah di Majelis Taklim* (3) *Rapat-rapat*: rapat rutin intern DKM (ketua DKM dengan Pengurus lainnya). (4) *Suasana Ketika Shalat Jum'at berlangsung*.

3. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber-sumber non insani. Penggunaan studi dokumentasi ini didasarkan pada lima alasan yaitu: (1) sumber-sumber ini tersedia dan murah (terutama dari segi waktu); (2) dokumen dan rekaman merupakan sumber informasi yang stabil, akurat, dan dapat dianalisis kembali; (3) dokumen dan rekaman merupakan sumber informasi yang kaya, secara kontekstual relevan dan mendasar dalam konteksnya; (4) sumber ini merupakan pernyataan legal yang dapat memenuhi akuntabilitas; dan (5) sumber ini bersifat nonreaktif, sehingga tidak sukar ditemukan dengan teknik kajian isi.

Dokumen-dokumen yang akan dianalisis untuk memahami etos kerja dan produktivitas umat Islam dalam kaitannya dengan materi khutbah dan ceramah tersebut mencakup (1) *Data Jamaah*: perkiraan jumlah jamaah, latar belakang jamaah, sosek, pekerjaan, jabatan, dsb.); (2) aktivitas dan foto Jamaah ketika khutbah atau ceramah berlangsung (3) *Sarana dan Prasarana*: denah lokasi dan bangunan masjid, gedung dan ruangan yang ada; (4) *Organisasi*: struktur organisasi DKM; (5) *Manajemen*: rumusan visi dan misi, slogan masjid /motto, kebijakan pengurus DKM, Notulen rapat agenda rapat, (6) *Pedoman dan Peraturan-peraturan*: deskripsi Ketua DKM, khotib, dan petugas takmir masjid (7) *Proses Khutbah dan Ceramah* jadwal khutbah, jadwal

ceramah dan foto/rekaman kegiatan masjid.

4. Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan mengatur secara sistematis transkrip wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain yang telah dihimpun oleh peneliti. Kegiatan analisis dilakukan dengan menelaah data, menata, membagi menjadi satuan-satuan yang dapat dikelola, mensintesis, mencari pola, menemukan apa yang bermakna, dan apa yang akan diteliti dan dilaporkan secara sistematis (Bogdan & Biklen, 1982:145). Data itu sendiri terdiri dari deskripsi-deskripsi yang rinci mengenai situasi, peristiwa, orang, interaksi, dan perilaku. Dengan kata lain, data merupakan deskripsi dari pernyataan-pernyataan seseorang tentang perspektif, pengalaman atau sesuatu hal, sikap, keyakinan, dan pikirannya serta petikan-petikan isi dokumen yang berkaitan dengan suatu program (Patton, 1980).

Mengingat penelitian ini menggunakan rancangan studi multi kasus, maka dalam menganalisis data dilakukan dua tahap, yaitu: (1) analisis data kasus individu (*individual case*), dan (2) analisis data lintas kasus (*cross case analysis*).

1. Analisis Data

Analisis data masalah etos kerja dan produktivitas umat Islam Kota Cirebon dilakukan pada Jamaah Shalat Jum'at dan Jamaah Majelis Taklim yang menjadi objek penelitian. Dalam menganalisis, peneliti melakukan interpretasi terhadap data yang berupa kata-kata, sehingga diperoleh makna (*meaning*). Karena itu analisis dilakukan bersama-sama dengan proses pengumpulan data, serta setelah

data terkumpul.

Selama pengumpulan data, analisis dilakukan dengan: (1) membatasi lingkup kajian;(2) mengambil keputusan mengenai jenis kajian; (3) mengembangkan pertanyaan analisis; (4) merencanakan tahapan pengumpulan data dengan memperhatikan pengamatan sebelumnya; (5) menulis komentar pengamat mengenai gagasan-gagasan yang muncul; (6) menulis memo untuk diri sendiri mengenai hal yang dikaji; dan (7) menggali sumber-sumber pustaka yang relevan selama penelitian berlangsung.

Sesudah data terkumpul, analisis dilakukan dengan mengorganisasi data melalui kategorisasi dan kode yang ditentukan. Data selanjutnya dikelompokkan sesuai kategori yang dibuat. Kategori ini ditulis dalam ungkapan-ungkapan pendek yang menggambarkan topik tertentu dan diberikan nomor urut sesuai dengan kronologi perolehan/sumber data. Semua halaman catatan lapangan, transkrip wawancara atau dokumen, dibaca dan dikelompokkan dengan sistem pemberkasan ke dalam kartu dan pendekatan potong simpan dalam map (Bogdan & Biklen, 1982). Dari data yang telah dipilah-pilah tersebut, disusun proposisi sebagai temuan sementara pada masing-masing kasus.

2. Analisis Data Kasus

Analisis data kasus dimaksudkan sebagai proses merekonstruksi temuan-temuan yang diperoleh dari masing-masing kasus, sekaligus sebagai proses memadukan antar kasus. Data-data tersebut dianalisis secara induktif konseptual, dan dibuat penjelasan

naratif yang tersusun menjadi proposisi tertentu yang selanjutnya dikembangkan menjadi teori substansif.

Pada tahap terakhir dilakukan analisis secara simultan untuk merekonstruksi dan menyusun konsepsi tentang konsepsi sistematis berdasarkan hasil analisis data dan interpretasi teoritik yang bersifat naratif berupa proposisi-proposisi lintas kasus yang selanjutnya dijadikan bahan untuk mengembangkan temuan teori substantif guna menyusun sebuah konstruk paradigma etos kerja dan produktivitas umat Islam Cirebon dalam kaitannya dengan materi khutbah Jumat dan ceramah di majlis Taklim yang menunjukkan benang merah antara filosofi, nilai-nilai dengan performansi umat Islam.

D. Pengecekan Keabsahan Data Penelitian

Pengecekan keabsahan data pada dasarnya merupakan bagian yang sangat penting dan tidak terpisahkan dari penelitian kualitatif. Pelaksanaan pengecekan keabsahan data didasarkan pada empat kriteria yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*) (Moleong, 1994:173).

1. Kredibilitas

Sebagai instrumen penelitian dalam penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri, sehingga sangat dimungkinkan dalam pelaksanaan di lapangan terjadi kecondongan purbasangka (*bias*). Untuk menghindari hal tersebut, data yang diperoleh perlu diuji kredibilitasnya (derajat kepercayaannya) (Lincoln & Guba, 1985).

Pengecekan kredibilitas atau derajat kepercayaan data perlu dilakukan untuk membuktikan apakah yang diamati oleh peneliti benar-benar telah sesuai dengan apa

yang sesungguhnya terjadi secara wajar di lapangan. Derajat kepercayaan data (kesahihan data) dalam penelitian kualitatif digunakan untuk memenuhi kriteria (nilai) kebenaran yang bersifat *emic*, baik bagi pembaca maupun bagi subjek yang diteliti.

Lincoln & Guba (1985) menyatakan bahwa untuk memperoleh data yang valid dapat ditempuh teknik pengecekan data melalui: (1) observasi yang dilakukan secara terus-menerus (*persistent observation*); (2) triangulasi (*triangulation*) sumber data, metode dan peneliti lain; (3) pengecekan anggota (*member check*), diskusi teman sejawat (*reviewing*); dan (4) pengecekan mengenai kecukupan referensi (*referential adequacy checks*). Pengujian terhadap kredibilitas data dalam penelitian ini dilakukan dengan triangulasi sumber data dan pemanfaatan metode, serta *member check*.

Triangulasi sumber data dilakukan dengan cara membandingkan dan mengecek baik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari informan yang satu dengan informan lainnya. Misalnya dua jamaah shalat Jum'at yang satu ke jamaah shalat Jum'at lainnya, dari ketua DKM ke Sekretaris DKM, dan sebagainya.

Triangulasi metode dilaksanakan dengan cara memanfaatkan penggunaan beberapa metode yang berbeda untuk mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh. Dalam hal ini peneliti antara lain melakukan *cross check* terhadap apa yang diungkapkan informan dalam wawancara, khususnya ketua DKM pada notulen rapat melalui dokumentasi. Atau peneliti menindaklanjuti hasil wawancara dengan melakukan pengamatan terhadap situasi yang terkait dengan topik wawancara.

Pengecekan data dengan *member check* dilakukan pada subjek wawancara melalui dua cara. Cara pertama langsung pada saat wawancara dalam bentuk penyampaian ide yang tertangkap peneliti saat wawancara. Cara kedua tidak langsung dalam bentuk penyampaian rangkuman hasil wawancara yang sudah dibuat oleh peneliti. Dalam hal ini tidak setiap fokus penelitian mendapat *member check*, namun pengakuan kebenaran data oleh pihak-pihak tertentu yang dianggap sumber informasi ciri yang sudah diwawancarai dinyatakan memadai mewakili sumber informasi sasaran wawancara.

2. Transferabilitas

Transferabilitas atau keteralihan dalam penelitian kualitatif dapat dicapai dengan cara "uraian rinci". Untuk kepentingan ini peneliti berusaha melaporkan hasil penelitiannya secara rinci. Uraian laporan diusahakan dapat mengungkap secara khusus segala sesuatu yang diperlukan oleh pembaca, agar para pembaca dapat memahami temuan-temuan yang diperoleh. Penemuan itu sendiri bukan bagian dari uraian rinci melainkan penafsirannya yang diuraikan secara rinci dengan penuh tanggung jawab berdasarkan kejadian-kejadian nyata.

3. Dependabilitas

Dependabilitas atau kebergantungan dilakukan untuk menanggulangi kesalahan-kesalahan dalam konseptualisasi rencana penelitian, pengumpulan data, interpretasi temuan, dan pelaporan hasil penelitian. Untuk itu diperlukan *dependent auditor*. Sebagai *dependent auditor* dalam penelitian ini adalah para nara sumber yang biasanya didatangkan oleh Lemlit IAIN Syekh Nurjati pada seminar hasil penelitian.

4. Konfirmabilitas

Konfirmabilitas atau kepastian diperlukan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh objektif atau tidak. Hal ini bergantung pada persetujuan beberapa orang terhadap pandangan, pendapat, dan penemuan seseorang. Jika telah disepakati oleh beberapa atau banyak orang dapat dikatakan objektif, namun penekanannya tetap pada datanya. Untuk menentukan kepastian data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengkonfirmasi data dengan para informan atau para ahli. Kegiatan ini dilakukan bersama-sama dengan pengauditan dependabilitas. Perbedaannya jika pengauditan dependabilitas ditujukan pada penilaian proses yang dilalui selama penelitian, sedangkan pengauditan konfirmabilitas adalah untuk menjamin keterkaitan antara data, informasi, dan interpretasi yang dituangkan dalam laporan serta didukung oleh bahan-bahan yang tersedia.

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang mempelajari segala sesuatu di lingkungannya menurut makna-makna yang diberikan kepada fenomena tersebut. Sebagaimana yang diungkapkan Bogdan dan Taylor, penelitian kualitatif juga merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif meliputi penggunaan dan pengumpulan berbagai bahan empiris dari kasus yang diteliti yang mencakup pengalaman pribadi, introspektif, kisah kehidupan, wawancara, pengamatan, sejarah, interaksi-interaksi, dan naskah-

naskah visual yang menggambarkan momen-momen problematik dan kehidupan sehari-hari serta makna-makna yang ada di dalam kehidupan individu.

2. Data dan Sumber Data Penelitian

Data dan Sumber data dalam penelitian ini adalah, Pengurus DKM, Jama'ah Shalat Jum'at, Organisasi Islam Kota Cirebon dan Masyarakat Islam secara umum di Kota Cirebon.

3. Teknik Pengumpulan Data

1) Observasi,

Observasi adalah salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara melakukan pengamatan terhadap objek penelitian (*toobserv* = melihat dengan teliti, mencermati dengan hati-hati, mengintip atau mengamati). Orang yang melakukan observasi disebut dengan istilah *observer*, sedang objek yang diamati disebut *observes*. Observasi dapat dilakukan terhadap fenomena sosial atau gejala-gejala peristiwa alam dalam kegiatan penelitian lapangan (Ali, 2007 : 62).

2) Wawancara Mendalam (*in depth interview*)

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilkauan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawawancara (*interviewee*) yang memberi jawaban (Noeng, 2007 ; 186).

3) Studi Dokumentasi

Dokumentasi adalah data dalam penelitian yang diperoleh dari sumber-sumber/ informasi melalui observasi dan wawancara yang berupa buku harian, surat-surat, foto, notulensi rapat, laporan dan lain-lain (Nasution, 2004 : 85).

4. Teknik Keabsahan Data

Mengacu pada pendapat Maleong (1994) yang dikutip oleh Idrus (2009:145), untuk membuktikan validitas dan kredibilitas temuan dan interpretasinya dan disetujui oleh subjek penelitian. Agar dapat terpenuhinya validitas pada penelitian ini, dapat dilakukan dengan cara memperpanjang observasi, pengamatan yang terus menerus, triangulasi, membicarakan hasil temuan dengan orang lain, menganalisis kasus negative dan menggunakan bahan referensi. Triangulasi yang dimaksud adalah sumber lebih dari satu/ganda, menggunakan metode lebih dari satu/ganda, dan menggunakan teori yang berbeda. Adapun untuk reabilitas, dapat dilakukan dengan pengamatan sistematis, berulang, dan dalam situasi yang berbeda.. Ketika satu data dapat memenuhi valid dan reabel ialah ketika pertanyaan yang sama diajukan dan hasil jawabannya tetap konsisten sama. Pada saat itulah cukup alasan bagi peneliti untuk menghentikan proses pengumpulan datanya.

Uji kredibilitas data dilakukan dengan triangulasi, yakni pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber. Menurut Sugiyono (2015:373), triangulasi sumber adalah menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi sumber akan dilakukan pada MUI Kota Cirebon, Kemenag. Kota Cirebon, Para Kyai/Pengasuh Pondok

Pesantren di Kota Cirebon, Pengurus Organisasi Islam Kota Cirebon dan Masyarakat Islam secara umum di Kota Cirebon..

Dari berbagai sumber tersebut, kemudian dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana yang spesifik dari beberapa sumber data tersebut. Data yang telah dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (*member check*) dengan beberapa sumber data tersebut.

5. Teknik Analisis Data

Dalam bukunya, Sugiyono (2015; 244), mengutip pendapat Bogdan bahwa "*data analysis is the process of systematically searching and arranging the interview transcript, fieldnotes, and other materials, that you accumulate to increase your own understanding of them and to enable you to present what you have discovered to others*". Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, dan temuan dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkan keadaan unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Analisis data yang digunakan adalah dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Analisis data dalam penelitian kualitatif adalah proses yang dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan

yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto, dan sebagainya (Maleong, 2013: 190).

6. Prosedur yang ditempuh dalam menganalisis data dalam penelitian ini sebagai berikut:

1) Reduksi data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang penting dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

2) Penyajian data

Langkah selanjutnya adalah penyajian data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan hubungan antar kategori, dan sejenisnya dengan menggunakan teks yang bersifat naratif.

3) Kesimpulan awal atau verifikasi

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

7. Penarikan Kesimpulan

Setelah proses analisis data selesai, langkah terakhir adalah menarik beberapa kesimpulan yang utuh atas hasil dan tujuan penelitian

BAB II

LANDASAN TEORITIK

A. Lilitan Kemiskinan di Kalangan Umat Islam

Pernahkah Anda melihat di layar televisi, bayi-bayi kurus tergelek- perut kembung, mata cekung, tulang iga yang mencuat, dan batok kepala yang tampak membesar. Di samping mereka, wanita-wanita meraung, anak-anak yang masih hidup perlahan –lahan beringsut seperti menjemput maut. Segera setelah itu, seorang wanita kulit putih menceritakan bencana kelaparan di Ethiopia. Diperkirakan Sembilan juta orang sedang ditimpa kelaparan kritis, ratusan orang mati setiap hari, dan diduga, sampai bulan Mei 1985, lebih dari setengah juta orang meninggal dunia. Yang tidak diceritakan oleh reporter itu ialah kenyataan bahwa kelaparan itu terjadi di Eritria, Tigray dan Oromia- daerah Ethiopia yang berpenduduk Muslim¹⁷.

Potret buram kemiskinan muslim Ethiopia sebagaimana dipaparkan dalam kutipan di atas merupakan sampel yang mewakili kehidupan umat Islam hampir secara keseluruhan. Itulah potret umat Islam, kental dengan hidup serba kekurangan, perumahan kumuh, wajah-wajah kurus mengengaskan, jiwa-jiwa yang frustrasi karena himpitan ekonomi yang tidak jarang diakhiri dengan bunuh diri, pakaian compang camping, tatapan mata kosong, dan berbagai ekspresi kepedihan hidup lainnya. Potret seperti itu bukan rekayasa, bukan pula sebuah cerita tetapi fakta dan realitas empirik yang mudah sekali kita temukan hingga saat ini. Dunia Islam hingga saat ini masih diselimuti kabut tebal

¹⁷Jalaluddin Rahmat, *Kunci Surga yang Terbuang*, dalam Nabil Subhi Ath-Thawil, *Kemiskinan dan Keterbelakangan di Negara-Negara Muslim*, Penerjemah, Muhammad Bagir (Bandung: Mizan, 1990), 7.

kemiskinan, dan seolah-olah kemiskinan itu identik dengan umat Islam.

Betapa tidak, dalam kasus muslim Indonesia misalnya, setiap tahun seringkali terjadi antrian panjang dari wajah-wajah mengenaskan menunggu pembagian zakat fitrah, daging kurban dan bantuan langsung tunai yang jumlahnya tidak seberapa. Karena berebutan dan berdesak-desakan banyak yang terluka bahkan meninggal dunia karena terinjak sesamanya. Dan itu potret umat Islam Indonesia. Seandainya mereka itu tidak terpaksa demi sesuap nasi dan demi kelangsungan hidupnya, dan tidak didorong oleh kemiskinan yang luar biasa, tidak mungkin mereka mau berjubel-jubelan di tengah terik matahari hanya untuk mendapatkan daging kurban yang paling-paling seperempat atau setengah kilogram. Atau ngantri pembagian beras zakat yang hanya beberapa kilogram. Atau juga mereka tidak akan berebutan bantuan langsung tunai (BLT) yang disalurkan pemerintah hanya seratus dua ratus ribu rupiah saja. Tapi karena lilitan kemiskinan yang luar biasa mencekik lehernya, maka hal itu terpaksa mereka lakukan.

Namun demikian, di tengah – tengah kemiskinan umatnya, di tengah-tengah rasa frustrasi yang melanda warganya, di tengah tatapan hampa mata-mata kuyu itu sebagian kecil warga muslim justeru hidup bergelimang kemewahan. Itulah para pejabat dan konglomerat yang jumlahnya mungkin di bawah sepuluh persen dari warganya. Wajah-wajah mereka penuh keceriaan, wajah-wajah bersih berseri, perut-perut gendut kebanyakan makan enak, dan kendaraan-kendaraan mewah berseliweran. Kehidupan mereka sangat kontras dengan kehidupan mayoritas warga lainnya yang sangat akrab dengan kelaparan, kesedihan, busung lapar, kendaraan umum

pengap dan berjubel.

T. Jacob dalam bukunya *Tragedi Negara Kesatuan Kleptokratis- Catatan di Senjakala*, dalam salah satu bagian tulisannya menyatakan:

Alangkah memalukan dan sedihnya kita kalau di luar negeri orang menganggap kita datang dari negeri atau bangsa pencuri. Negeri kita berulang kali dianggap paling korup di dunia, menduduki posisi nomor 1 sampai 3. Untuk naik ke nomor 4 dan 5 saja cukup sukar. Seolah –olah inilah warisan Angkatan 45 kepada generasi-generasi berikut. Dalam suasana gawat pun orang masih mencuri uang rakyat yang kadang-kadang berupa hutang luar negeri. Tidak jarang uang itu sudah jelas diperuntukan bagi kaum miskin, kaum yang kurang terlayani dan yang terpentak dari desa atau hutan yang sudah dibebaskan untuk kepentingan umum, tetap diambil juga. Mereka yang menjarah itu tega berlaku seperti nyamuk-nyamuk yang tidak menaruh belas kasihan pada orang-orang yang sudah kurus kering¹⁸.

Kondisi demikian, terjadi hampir di seluruh dunia Islam. Di Pakistan misalnya, sebagaimana yang dituturkan Jalaluddin Rahmat, kondisi kehidupan kontras antara rakyat dengan segelintir pejabat adalah sebagai berikut :

Kebanyakan penduduk miskin Karachi telah dipindahkan dari daerah orang-orang kaya ke tempat-tempat yang jauh. Mereka tinggal berdesak-desak di perkampungan dan pemukiman liar tanpa keperluan hidup yang memadai. Di New Karachi, puluhan ribu penduduk tinggal dalam kondisi yang tidak layak didiami manusia. Gubuk-gubuk mereka setengah terbuka; selokan mampat di pintu rumah mereka; makanan mereka, di samping tidak menentu dan

¹⁸T. Jacob, *Tragedi Negara Kesatuan Kleptokratis Catatan di Senjakala* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), 19.

tidak teratur, tidak mengandung gizi yang baik Anak-anak umumnya tumbuh besar dengan penyakit gondok. Malaria masih mewabah di Pakistan.Salah satu perkampungan seperti itu berhadapan secara kontras dengan Komplek Perumahan Militer, salah satu daerah elit di Karachi, tempat para pensiunan perwira angkatan bersenjata membangun istana-istana mereka. Masjid yang sangat indahpun dibangun di sana. Di sisni, tukang kebun menyiram kebun yang besar-besar dan memelihara kolam yang bersih buat angsa-angsa peliharaan, sementara di seberang sana, tidak jauh dari situ, orang antre setiap pagi di jamban-jamban umum dengan ember-ember mereka¹⁹.

Memang secara umum umat Islam saat ini adalah umat yang paling banyak penduduk miskinnya.Terkait dengan hal itu Maxime Rodinson menyatakan, "Tak dapat disangkal bahwa sebagian besar Negara-negara yang sedang berkembang, Negara-negara miskin dan Negara-negara terbelakang adalah Negara-negara Islam, atau tepatnya Negara yang sampai beberapa abad yang lalu didominir oleh agama Islam "²⁰.

Data UNDP (*United Nation Development Program*), menunjukkan, saat ini, lebih dari 80 negara memiliki pendapatan per kapita lebih rendah dibandingkan satu decade sebelumnya. Tahun 1960, perbandingan pendapatan per kapita antara seperlima penduduk bumi di Negara-negara terkaya dengan seperlima penduduk bumi di Negara-negara termiskin adalah 30:1. Tahun 1990, kesenjangan itu meningkat menjadi 60 : 1; dan tahun 1997 menjadi 74 : 1. Seperlima penduduk bumi di Negara-negara kaya kini

¹⁹*I b I d*, hal.10

²⁰Maxime Rodinson, *Islam dan Kapitalisme*, Judul asli *Islam and Capitalism*, Penerjemah Asep Hikmat (Bandung:Iqra, 1982), 25.

menikmati 86 persen GDP (*Gross Domestic Product*) dunia, 82 persen nilai ekspor dunia, dan 68 persen investasi asing secara langsung (*foreign direct investment/FDI*). Sementara seperlima penduduk bumi di Negara-negara termiskin hanya menikmati 1 persen GDP dunia, 1 persen dari nilai ekspor dunia, dan 1 persen FDI. Keadaan kemiskinan Negara-negara di bagian selatan dunia, pada decade 1990-an digambarkan James Gustave Speth, *Presiden World Institute*, bahwa di Negara-negara berkembang, sekitar 13-18 juta manusia, hampir seluruhnya anak-anak, mati akibat kelaparan dan kemiskinan. Ini berarti di Negara-negara tersebut, yang mati adalah 40.000 orang perhari, atau 1700 orang per-jam. Sekitar 85-90 persen dari kelaparan itu bersumber dari kemiskinan. Jurang kesenjangan antara Utara dan Selatan semakin menganga. Negara-negara kaya di Utara, rata-rata memiliki pendapatan per kapita 12.510 USD, sedangkan pendapatan rata-rata per kapita di Selatan adalah 710 USD. Menurut UNDP, 77 persen penduduk bumi hanya menikmati 15 persen dari pendapatan total dunia. Globalisasi terbukti semakin menguntungkan Negara –negara kaya²¹.

Sumber lain yang menyebutkan kondisi perekonomian umat Islam sangat memprihatinkan adalah laporan Bank Dunia dalam *World Development Report* 1997. Isi laporan Bank Dunia itu antara lain menyatakan, selama tahun 1985-1995, pendapatan rata-rata perkapita pertahun (GNP) penduduk dunia adalah US.\$ 4.880, sedangkan pendapatan rata-rata perkapita pertahun negara-negara Islam atau negara-negara berpenduduk mayoritas muslim, rata-rata US

²¹Adian Husaini, *Wajah Peradaban Barat Dari Hegemoni Kristen Ke Dominasi Sekular-Liberal* (Jakarta:Gema Insani, 2005), 119.

\$ 1.050.²²laporan tersebut menunjukkan bahwa, pendapatan rata-rata penduduk muslim, kurang dari 25% pendapatan rata-rata penduduk dunia.

Data di atas menunjukkan bahwa betapa timpangnya pendapatan Negara maju dibandingkan dengan Negara terbelakang, dan itu mayoritas negara muslim. Pendapatan tinggi negara maju sebagian memang diperoleh dengan cara-cara yang wajar misalnya melalui perdagangan, tetapi tidak jarang pula mereka memperoleh pendapatan tinggi itu dengan cara merampasnya dari negara-negara berkembang. Walaupun data-data tersebut diambil 18 tahun lalu, tetapi perkembangan perekonomian umat Islam hingga tahun 2015 belum mengalami perubahan yang signifikan. Buktinya, penduduk miskin di kalangan umat Islam masih sangat mudah ditemukan, misalnya di Indonesia.

Menurut Bassam Tibi, seorang pemikir muslim Jerman asal Syria dalam bukunya, *Crisis in Muslim Civilization*, yang dikutip Dawam Raharjo menyatakan :

Dunia Islam secara keseluruhan dewasa ini masih berada dalam kultur pra-industri. Dalam keadaan demikian, mustahil bagi Dunia Islam untuk bersaing dengan Barat yang telah jauh berada dalam kultur industri modern. Lebih jauh Dawam menerangkan bahwa walaupun jargon kebangkitan Islam telah dicetuskan pada abad ke-14 Hijriyah, hingga kini hanya menghasilkan seorang saja peraih Hadiah Nobel di bidang sains, yakni Abdussalam. Itu pun berasal dari aliran Ahmadiyah yang dianggap aliran sesat, bahkan tidak diakui sebagai bagian umat Islam, oleh lembaga-lembaga resmi umat Islam. Sementara dari aliran mayoritas (Suni dan Syi'ah), belum tampak seorang saintis pun yang menonjol

²²Said Zainal Abidin, "Globalisasi dan Pembangunan Ekonomi Rakyat," dalam *Pembangunan Ekonomi Nasional*, ed. Dawam Raharjo (Jakarta: Kadermasa, 1997), 287-289.

berkaliber dunia semisal Abdus Salam ²³.

Di antara negara-negara Muslim di dunia, belum satu pun yang dapat dikategorikan ke dalam negara Industri. Paling banter, negara-negara muslim disebut sebagai negara sedang membangun (*develoving countries*). Dua saja dari negara-negara itu yang tergolong berpendapatan tinggi (*high income country*), yakni Saudi Arabia dan Uni Emirat Arab. Itu pun karena kekayaan minyak dan gas bumi anugrah Tuhan yang dikembangkan oleh negara-negara industri maju, terutama Amerika Serikat (AS).

Meskipun demikian, kedua negara Arab itu tidak bisa disebut negara industri dan negara maju. Sementara kebanyakan negara-negara Muslim lainnya hingga kini masih bergelut dengan kemiskinan massal dan tingkat pendidikan rendah. Artinya, mayoritas dari negara-negara Muslim masih diliputi oleh kebodohan dan kemiskinan, sehingga masih berada di buritan peradaban dunia.

Padahal, negara-negara non-Barat yang berperadaban Timur, setidaknya beberapa di antaranya, sudah ada yang memasuki tahap negara industri maju, seperti Jepang dan Singapura. Sementara yang lainnya, paling tidak masuk ke dalam kategori negara industri baru (*newly industrializing countries*), seperti Korea selatan, Taiwan dan Hongkong yang segera akan masuk ke era industrial maju.

Terakhir Cina dan India, telah disebut-sebut sebagai raksasa ekonomi dunia, menandingi, bahkan mungkin mengungguli, AS dan Eropa. Di negara-negara itu, pendidikan dan ilmu pengetahuan telah berkembang pesat. Negara-negara itu telah mampu mengembangkan teknologi tinggi. India memang masih dikenal sebagai negara miskin.

²³M. Dawam Rahardjo, *Kritik Nalar Islamisme dan Kebangkitan Islam*, (Jakarta, Freedom Institute, 2012), 3-4.

Tapi di lain pihak, India telah mengembangkan sistem pendidikan yang unggul. Seperti halnya Cina, India juga telah mengembangkan pusat teknologi IT dengan produk kelas dunia yang diekspor ke negara-negara industri maju. India juga telah melahirkan beberapa peraih Hadiah Nobel yang di antaranya adalah ekonom Amartya Sen. Di negara itu telah pula lahir lembaga-lembaga pendidikan menengah dan perguruan tinggi seperti polyteknik dan lembaga pendidikan manajemen kelas dunia. Sementara tetangganya, Negara Islam Pakistan, masih berada dalam kemiskinan dan kediktatoran militer yang menginjak-nginjak hak-hak asasi manusia (HAM).

Selain di bidang ekonomi dan kesejahteraan sosial, umat Islam juga tertinggal jauh dari umat lain dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Dalam hal ini Nurcholish Madjid menyatakan, dewasa ini praktis dunia Islam merupakan kawasan bumi yang paling belakang di antara penganut agama-agama besar. Negeri-negeri Islam jauh tertinggal oleh Eropa Utara, Amerika Utara, Australia dan Selandia Baru yang Protestan; Oleh Eropa Selatan dan Amerika Selatan yang Katolik Romawi; Oleh Eropa Timur yang Katolik Ortodoks; Oleh Israel yang Yahudi; Oleh India yang Hindu; Oleh Cina (*giant dragon*), Korea Selatan, Taiwan, Hongkong dan Singapura (*little dragon*) yang Budhist-Konfusianis; Oleh Jepang yang Budhist-Taois; dan Oleh Thailand yang Budhist. Praktis tidak satu pun agama besar di muka bumi ini yang lebih rendah kemajuan ilmu

pengetahuan dan teknologinya dari pada Islam. Dengan perkataan lain di antara semua penganut agama besar di muka bumi ini, para pemeluk Islam adalah yang paling rendah dan lemahdalam hal sains dan teknologi²⁴.

Berbagai upaya untuk mengejar kemajuan, telah banyak dilakukan oleh para pemimpin Islam seperti, Mustafa Kemal Attaturk di Turki melalui pendekatan modernisasinya, bahkan Turki Uthmani dianggap pelopor modernisasi di dunia Islam. Tetapi karena berbagai sebab yang sangat kompleks, Turki gagal, bahkan tertinggal jauh sekali oleh Jepang dan kini oleh Negara-negara industri maju di Asia Timur.²⁵

Tokoh-tokoh Islam lain yang berupaya untuk memajukan umatnya cukup banyak, antara lain Jamaluddin Al-Afghani, Muhammad 'Abduh, Rashid Rida, dan lain-lain. Gerakan mereka, terutama di bidang pembaharuan pemikiran. Upaya mereka itu, tampaknya telah banyak memberikan hasil dalam mengikis kejumudan alam pikiran umat. Namun di samping keberhasilan tersebut, persoalan ketertinggalan umat Islam dari umat lainnya masih tetap belum terpecahkan seluruhnya.

Mengapa umat Islam mengalami nasib yang sangat mengenaskan dalam seluruh aspek kehidupannya? Benarkah ini sebuah ujian bagi orang-orang Islam atas keimanannya yang tinggi, atautkah justru ini laknat atas pengingkaran umat Islam atas ajaran-ajaran Allah ? Untuk menjawab pertanyaan tersebut mari kita analisis dalam pembahasan berikut.

²⁴Nurcholish Madjid, *Kaki Langit Peradaban Islam* (JakartaParamadina, 1997), 21

²⁵Madjid, *Kaki Langit*, 22-23.

B. Pengertian Dan Faktor-Faktor Penyebab Kemiskinan Umat Islam

1. Pengertian

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata miskin diartikan tidak berharta benda; serba kekurangan (berpenghasilan sangat rendah)²⁶. Sayogyo yang dikutip L.Dyson membedakan tiga type orang miskin, yakni miskin (*poor*), sangat miskin (*very poor*), dan termiskin (*poorest*). Penggolongan ini berdasarkan pendapatan yang diperoleh setiap orang dalam setiap tahun. Orang miskin adalah orang yang berpenghasilan kalau diwujudkan dalam bentuk beras yakni 320 kg/orang/tahun. Jumlah tersebut dianggap cukup memenuhi kebutuhan makan minum (1900 kalori/orang/hari dan 40 gram protein/orang/hari). Orang yang sangat miskin berpenghasilan antara 240 kg - 320 kg beras/orang/tahun, dan orang yang digolongkan sebagai termiskin berpenghasilan berkisar antara 180 kg - 240 kg beras orang/tahun ²⁷.

Definisi miskin seperti itu menimbulkan banyak perdebatan, sebab hanya mengukur kemiskinan dari sisi konsumsi makan semata. Padahal kebutuhan hidup seseorang bukan hanya diukur oleh makan semata. Dalam konsep Fiqh Islam orang yang secara ekonomi berkekurangan dibagi dua yakni Fakir dan Miskin.

Menurut Mazhab Hanafi dan Mazhab Maliki, miskin adalah orang yang tidak memiliki sesuatu pun. Sedangkan

²⁶Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 587.

²⁷L. Dyson, *Siapakah Golongan Miskin Itu? Dalam Bagong Suyanto (Ed.), Perangkap Kemiskinan Problem dan Strategi Pengentasannya* (Surabaya: Airlangga University Press, 1995), 4.

menurut Mazhab Hambali, miskin adalah orang yang mempunyai harta seperdua keperluannya atau lebih tetapi tidak mencukupi. Sedangkan menurut Mazhab Syafii, miskin adalah orang yang mempunyai harta atau usaha sebanyak seperdua kecukupannya atau lebih, tetapi tidak sampai mencukupi. Fakir menurut Mazhab Hanafi adalah orang yang mempunyai harta kurang dari satu nisab, atau mempunyai satu nisab atau lebih tetapi habis dipakai untuk keperluannya. Menurut Mazhab Maliki, Fakir adalah orang yang mempunyai harta sedangkan hartanya tidak mencukupi untuk keperluannya dalam masa satu tahun. Sedangkan menurut Mazhab Hambali, Fakir adalah orang yang tidak mempunyai harta, atau mempunyai harta kurang dari seperdua keperluannya. Menurut Mazhab Syafii, Fakir adalah orang yang tidak mempunyai harta dan usaha, atau mempunyai harta dan usaha yang kurang dari seperdua kecukupannya dan tidak ada orang yang berkewajiban memberi belanjanya²⁸.

Berdasarkan konsep Fiqh tersebut, maka fakir dan miskin terbagi ke dalam dua versi. Versi Mazhab Hanafi - Maliki, miskin adalah orang yang tidak memiliki sesuatu pun. Sedangkan versi Mazhab Hambali- Syafii, miskin adalah orang yang mempunyai harta atau usaha tapi hanya mampu memenuhi setengah dari kebutuhan hidupnya.

Sedangkan Fakir menurut versi Mazhab Hanafi - Maliki adalah orang yang mempunyai harta tetapi tidak mencukupi kebutuhannya untuk satu tahun. Sedangkan menurut versi Mazhab Hambali- Syafii Fakir adalah orang yang tidak mempunyai harta dan usaha, atau mempunyai harta dan usaha tapi kurang dari separo keperluannya dan tidak ada

²⁸Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, Cet. ke 57, 2012), 211-213.

orang yang berkewajiban memberinya belanja.

Menurut Tadjuddin Noer Effendi, miskin adalah bila pendapatan seseorang atau keluarga tidak memenuhi kebutuhan minimum. Tingkat pendapatan atau kebutuhan minimum merupakan garis batas antara miskin dan tidak miskin. Garis pembatasan antara miskin dan tidak miskin disebut garis kemiskinan. Cara demikian disebut dengan pengukuran kemiskinan absolut²⁹.

Secara umum Bank Dunia menggolongkan semua orang yang hidup dengan penghasilan kurang dari US\$ 370 seorang pertahun adalah miskin.³⁰ Jadi kalau seorang kepala keluarga pencari nafkah hanya satu orang, dengan tanggungan seorang isteri dan tiga orang anak, dalam setahun hanya mampu mendapatkan penghasilan US\$ 1850 yang kalau dirupiahkan dengan Kurs Rp 11.000/US\$ = Rp 20.350.000,- atau per-bulan berpenghasilan rata-rata Rp 1.658.000,- maka ia masih kategori miskin. Dengan ukuran ini maka di Indonesia masih banyak orang yang berpenghasilan jauh di bawah nilai tersebut.

Terlepas dari perbedaan pandangan tentang definisi miskin dan fakir, untuk keperluan kajian ini maka definisi yang dijadikan pegangan adalah miskin dalam kategori kondisi seseorang yang tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar hidupnya, yakni kehidupan pangan, pakaian, perumahan, pendidikan dan kesehatan.

2. Faktor-Faktor Penyebab Kemiskinan Umat Islam

Secara umum, kemiskinan disebabkan oleh multi faktor. Suroso Imam Zajuli menyebutkan ada delapan factor

²⁹Tadjuddin Noer Effendi, *Sumber Daya Manusia Peluang Kerja dan Kemiskinan*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1995), 250.

³⁰Basroni Rizal, *Perang Dunia Melawan Kemiskinan*, dalam Bagong Suyanto (Ed.), *Opcit.* 30.

yang dapat dikategorikan sebagai faktor penyebab kemiskinan³¹. *Pertama*, faktor alam, yakni masyarakat menjadi miskin karena keadaan alam yang tidak subur serta tidak mempunyai potensi sumber alam yang lain. Misalnya, kemiskinan di Negara Afrika seperti halnya Mozambique (US\$ 80), Tanzania (US\$ 110), Ethiopia (US\$ 120), dan Somalia (US\$ 120).

Kedua, kolonialisme. Masyarakat miskin akibat penjajahan yang memeras suatu bangsa dalam waktu yang lama. Seperti halnya Nepal (US\$ 170), Bangladesh (US\$ 210), India (US\$ 350) dan Pakistan (US\$ 380) yaitu bekas jajahan Inggris. Bekas jajahan Belanda seperti halnya Suriname dan Indonesia. Bekas jajahan Spanyol seperti halnya Filipina, Timor Timur (Timor Leste pen.) bekas jajahan Portugal, orang Indian hampir punah karena kolonialis Amerika serta orang Aborigin dan Maori akibat kolonialis Australia dan Selandia Baru. Bekas jajahan Prancis antara lain Kamboja dan Vietnam juga tetap miskin sampai sekarang.

Kemiskinan jenis ini ternyata setelah bangsa penjajah hengkang dari negeri jajahannya pun tidak serta merta kemiskinan hilang. Karena ternyata, negeri bekas penjajah memiliki kelebihan lain dibanding dengan negeri bekas jajahannya, yakni kelebihan dalam aspek permodalan, baik modal sumber daya manusia maupun sumber pendanaan. Secara langsung menjajah tidak, tapi secara ekonomi, politik dan social, mereka tetap mengendalikan negeri bekas jajahannya dalam bentuk neokolonialisme.

Ketiga, faktor tradisi sosio kultural. Hal ini terjadi misalnya pada masyarakat suku Badui di Saudi Arabia, Badui di Cibeo Banten Selatan, suku-suku bangsa di Iran, suku

³¹Suroso Imam Zajuli, *Jenis dan Faktor Penyebab Kemiskinan*, dalam Bagong Suyanto, ed. *Opcit*, 23-25.

Dayak di pedalaman Kalimantan dan suku Kubu di Sumatra.

Faktor tradisi sosio cultural yang berakibat pada kemiskinan, ternyata bukan hanya sebatas pada masyarakat suku terasing sebagaimana disebutkan di atas, tetapi juga pada masyarakat pada umumnya. Kalau kita mencoba menganalisis penyebab keterbelakangan suatu bangsa-kemiskinan sebagai salah satu bagiannya- maka menurut para penganut teori modernisasi, keterbelakangan suatu bangsa disebabkan oleh nilai-nilai tradisional yang ada. Misalnya .sikap tidak menghargai waktu, tidak mau bekerja keras, lebih senang bersantai, suka menghamburkan uang untuk konsumsi bukan untuk investasi dan sebagainya. Menurut David McLelland menyatakan bahwa orang-orang di Negara terbelakang tidak memiliki mental berprestasi. Orang-orang di sini cenderung untuk menyerah kalah pada kesulitan. Sebabnya menurut McLelland ada pada cerita yang beredar di Negara tersebut. Cerita anak-anak di sini cenderung untuk menjadi fatalistis, pasrah, dan pesimistis. Tokoh-tokoh dalam cerita cenderung untuk melihat "sudah nasibnya" kalau mereka gagal. Kurang ada usaha yang gigih untuk mengatasi kesulitan. Cerita anak-anak ini harus diubah. Dan dia memang melakukan eksperimen di India dengan mengubah cerita anak-anak ini. Cerita menjadi penuh perjuangan yang tak putus-putusnya. Istilah pasrah dan menyerah dikeluarkan dari perbendaharaan ceritera-ceritera tersebut, diganti dengan kegigihan berusaha yang tak pernah berhenti. Maka terciptalah pada anak-anak ini apa yang disebut sebagai *Need For Achievement* (kebutuhan berprestasi) atau yang dikenal dengan singkatan N.Ach. Anak-anak ini ternyata punya daya kemauan untuk berprestasi. Mereka sudah menjadi wiraswasta-wiraswasta, karena sudah terkena virus N.Ach. ini

Variasi lain dari teori modernisasi adalah teori yang dikembangkan oleh Daniel Larner. Dia mengambil contoh seorang petani Turki yang ketika ditanya apa yang akan diperbuatnya kalau dia menjadi Presiden Turki, petani ini ternyata menjadi bengong dan tidak bisa bicara apa-apa. Dari kenyataan ini Larner menarik kesimpulan bahwa petani ini tidak bisa melakukan *empathy*, tidak bisa menempatkan dirinya dalam jabatan sebagai Presiden, karena itu merupakan sesuatu yang jauh di luar dunianya. Dunia petani tersebut hanyalah desanya. Dia seperti katak dalam tempurung, terkungkung di dunianya yang kecil. Petani ini perlu dimoderenkan dengan memperluas dunianya. Orang-orang modern adalah orang-orang yang luas dunianya, yang bisa menempatkan dirinya di mana saja. Tanya saja petani di Eropa atau di Amerika, apa yang akan dilakukannya kalau ia menjadi Presiden. Petani ini barangkali akan berceritera selama dua jam tentang rencana-rencananya. Inilah bedanya dengan petani Turki yang tradisional. Cara memoderenkan petani tradisional menurut Lerner adalah dengan membuat mereka melek huruf. Dengan bisa membaca, mereka menjadi sanggup membaca koran. Dengan membaca Koran, dunianya jadi diperluas. Dia bisa memikirkan persoalan-persoalan lain, bahkan memberi pendapat-pendapat. Ini adalah semacam partisipasi. Kemudian barangkali dia jadi punya ambisi pergi ke kota dan belajar lebih banyak. Terjadi urbanisasi. Demikian seterusnya. Petani ini sekarang sudah masuk ke dalam kebudayaan modern. Dia jadi punya ambisi. Dia jadi orang yang memiliki N.Ach.nya McClelland. Dia sudah menjadi orang modern. Dari orang-orang seperti inilah pembangunan masyarakat dan Negara bisa diharapkan ³²

³²Arief Budiman, *“Ilmu Sosial di Indonesia: Perlunya Pendekatan*

Teori modernisasi berkeyakinan bahwa melalui pendidikan, mental dan kebudayaan tradisional tersebut dapat diubah menjadi mental dan kebudayaan modern. Pada gilirannya masyarakat yang telah berpendidikan modern tersebut dengan sendirinya akan menjadi masyarakat maju. Jadi inti teori modernisasi adalah mengubah mental tradisional dengan berbagai karakter negatifnya menjadi mental modern dengan berbagai kelebihannya.

Keempat, karena faktor daerah yang terisolasi. Kemiskinan karena lokasi tempat tinggal yang terisolasi, misalnya orang Mentawai di Kepulauan Mentawai, orang Melayu di Pulau Xrismats, suku Tengger di Pegunungan Tengger Jawa Timur, dan sebagainya.

Kelima, miskin karena faktor struktural. Kemiskinan struktural terdiri atas struktur kekuasaan ekonomi dan persaingan berat sebelah menjadikan Negara Sebelah Utara Khatulistiwa makmur dan Negara Selatan Khatulistiwa kebanyakan miskin.

Keenam, pemilikan lahan yang terkonsentrasi pada beberapa pengusaha real estate, industrial estate serta pengusaha perkebunan dan kehutanan di satu pihak dan di lain pihak banyak petani gurem dan masyarakat perkampungan /pedesaan yang tinggal di pemukiman/pedesaan yang kumuh.

Ketujuh, kepemilikan modal yang terkonsentrasi di Jawa dan pada segelintir konglomerat. Akibatnya kemakmuran hanya dinikmati para penyandang dana dan terpusat di pulau Jawa. Ini untuk kasus Indonesia.

Kedelapan, kualitas struktur sumber daya manusia. Kualitas sumber daya manusia merupakan salah satu unsur

Struktural”, dalam M.Amien Rais (Ed.) *Krisis Ilmu-Ilmu Sosial Dalam Pembangunan di Dunia ke-3*, (Jakarta: PLP2M, 1984), 156-158.

yang sangat menentukan dalam hal meningkatkan kemakmuran dari suatu bangsa. Sumber daya manusia (Human Resources) yang terdidik dengan pendidikan tinggi dan trampil, akan mampu meningkatkan kesejahteraan ekonominya, sebaliknya sumber daya manusia tidak terdidik dan tidak memiliki ketrampilan, bukan hanya tidak mampu meningkatkan kesejahteraan ekonomi, bahkan mereka akan menjadi beban bagi keluarga, masyarakat dan pemerintahnya.

Tadjuddin Noer Effendi menyatakan kemiskinan berkaitan sangat erat dengan kualitas sumber daya manusia. Kemiskinan muncul karena sumber daya manusia tidak berkualitas, demikian pula sebaliknya. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia mengandung upaya menghapuskan kemiskinan. Oleh karena itu, dalam pengembangan sumber daya manusia salah satu program yang harus dilaksanakan adalah mengurangi dan menghapuskan kemiskinan³³

Dengan redaksi yang berbeda, Tjahya Supriatna menyatakan, masalah kemiskinan terkait erat dengan masalah sumber daya manusia, tingkat pendidikan, dan strategi pembangunan menuju kesejahteraan masyarakat³⁴.

Faktor-faktor penyebab kemiskinan, dapat dibedakan menjadi dua. Pertama, faktor-faktor yang datang dari luar kemampuan seseorang, misalnya birokrasi atau peraturan-peraturan resmi yang dapat mencegah seseorang memanfaatkan kesempatan yang ada. Kemiskinan tipe ini dapat juga disebut sebagai kemiskinan struktural. Dengan kata lain, kemiskinan ini muncul sebagai akibat adanya

³³Tadjuddin Noer Effendi, *Opcit.*, 249.

³⁴Tjahaya Supriatna, *Birokrasi Pemberdayaan dan Pengentasan Kemiskinan* (Bandung: Humaniora Utama Press, 1997), 25

hambatan-hambatan struktural. Jadi kemiskinan ini bukan karena seseorang malas bekerja atau karena tidak mampu bekerja³⁵. *Kedua*, faktor-faktor penghambat yang datang dari dalam diri seseorang atau sekelompok orang, misalnya rendahnya tingkat pendidikan atau karena ada hambatan budaya. Kemiskinan ini muncul karena sekelompok masyarakat tidak terintegrasi dengan masyarakat luas, apatis, cenderung menyerah pada nasib, tingkat pendidikan rendah, serta tidak memiliki daya juang dan kemampuan untuk memikirkan masa depan. Kriminalitas dan kekerasan menyertai kehidupan sehari-hari. Keadaan yang demikian muncul karena lingkungan atau budaya masyarakat itu sendiri dan keadaan itu cenderung diturunkan dari generasi ke generasi³⁶.

Dalam kondisi miskin, muncul apa yang disebut kebudayaan kemiskinan—yang dapat pula secara sengaja dikukuhkan oleh lapisan kelas elit dalam fungsinya sebagai sarana kontrol—adalah keseluruhan konfigurasi normative dan/atau pola perilaku orang-orang miskin yang secara fungsional bekerja untuk menuntun bagaimana cara sebaiknya orang-orang miskin menjalani hidupnya sehari-hari sebagai orang yang tak berpunya dan harus menyadari dan menerima nasibnya berjongkok-jongkok di papan bawah. *Jangan terlalu berambisi*, misalnya, adalah bagian dari ajaran kultural orang-orang miskin. *Pandai-pandailah membawakan diri*, adalah contoh ajaran kultural orang miskin yang lain. *Uwong kok ora ngilo githok*, atau *Uwong kok ora nyebut*, (pepatah Jawa), adalah contoh –contoh kritik dan celaan yang ditujukan oleh orang-orang miskin terhadap sesamanya yang –karena tidak menyadari posisinya sebagai orang

³⁵Tadjuddin Noer Effendi, *Opcit.*, 251

³⁶I b I d, 251.

bawah- telah melanggar ajaran kultural kemiskinan. *Pungguk itu merindukan bulan!*, adalah pula contoh ejekan untuk membebankan sanksi kepada orang-orang miskin yang mencoba mengingkari posisinya³⁷.

Lebih jauh dari itu, dalam masyarakat tradisional yang mengunggulkan kekuasaan patrimonial, kemiskinan, ketimpangan dan kesenjangan sosial umumnya dianggap sebagai bagian dari nasib dan taqdir, bukan sebagai sebuah eksploitasi. Ajaran Jawa mengatakan bahwa *narimo ing pandum* atau *manungso mung sakdermo hanglakoni* adalah salah satu contohnya. Di sini kemiskinan telah disadari sebagai suatu fenomena objektif yang ada, namun juga diterima sebagai sesuatu keniscayaan alami yang tak terelakan, dan bukan sebagai bagian dari ketidakwajaran sosial³⁸.

Konsep-konsep budaya dalam masyarakat miskin demikian muncul akibat ketidakberdayaan mereka untuk mengatasi kemiskinan yang membelitnya. Untuk mengurangi rasa frustrasi dan goncangan jiwa yang hebat, maka mereka merasionalisasikan hal tersebut sebagai sesuatu yang wajar, yang lambat laun menjadi budaya dan seolah-olah mereka tidak akan mampu dan terlarang untuk keluar dari lilitan kemiskinannya. Oleh karena itu, upaya-upaya mengentaskan kemiskinan selalu harus dimulai dari dan oleh mereka yang elit dan terpelajar. Sebab masyarakat miskin itu, jangankan berpikir mengubah keadaan nasibnya, berpikir untuk makan besok hari saja sudah susah. Bahkan mereka tidak mampu untuk menopang berdiri tubuhnya sekalipun. Semakin miskin

³⁷Soetandyo Wignjosoebroto, *Kemiskinan, Kebudayaan, dan Gerakan Membudayakan Keberdayaan*, dalam Bagong Suyanto (ed.), Opcit, 56.

³⁸Soetandyo Wignjosoebroto, *Kemiskinan Struktural: Masalah dan Kebijakan*, dalam Bagong Suyanto (ed.), Opcit, 60

kehidupan seseorang, akan semakin rendah dan menurun pula lah tingkat keberdayaannya. Dengan demikian, kelompok yang berwawasan luas dan menguasai informasi serta keberdayaan ekonomi-politik-sosial-budaya itulah yang umumnya berprakarsa menata ulang struktur kehidupan yang telah ada demi perbaikan nasib sesamanya dan mampu mewujudkan upaya tersebut. Jadi berharap orang miskin dapat mengubah dirinya tanpa dibimbing dan ditopang oleh kelompok masyarakat yang lebih berdaya, mustahil kemiskinan akan teratasi.

Kemiskinan struktural adalah kemiskinan yang disebabkan oleh tatanan kehidupan yang tidak menguntungkan karena tatanan itu tidak hanya menimbulkan tetapi juga melanggengkan kemiskinan di dalam masyarakat. Di dalam struktur yang demikian itu, kemiskinan menggejala bukan oleh sebab-sebab yang alami atau oleh sebab-sebab yang pribadi, melainkan oleh tatanan social yang tak adil. Tatanan yang tak adil ini, menyebabkan banyak warga masyarakat gagal memperoleh peluang dan atau akses untuk mengembangkan dirinya serta meningkatkan kualitas hidupnya³⁹.

Di Negara-negara maju, para pekerja kebanyakan terserap di sektor industri, yaitu industrialisasi mendahului urbanisasi, sedang di Negara-negara sedang berkembang kebanyakan pekerja mencari nafkah di sector informal. Secara lebih tegas McGee (1971) mengatakan bahwa munculnya masalah sosial dan kantong-kantong pemukiman miskin di kota sebagai akibat urbanisasi semu (*pseudo urbanization*) di mana proses urbanisasi di Negara-negara sedang berkembang tidak sejalan dengan perkembangan

³⁹Soetandyo Wignjosuebrotto, *Kemiskinan Struktural: Masalah dan Kebijakan*, dalam Bagong Suyanto (ed.), *Opcit*, 59.

ekonomi (industrialisasi)⁴⁰.

Berdasarkan deskripsi di atas, dapat diketahui bahwa faktor-faktor penyebab kemiskinan itu banyak yang secara garis besar dapat dibedakan ke dalam dua kelompok besar yakni kelompok penyebab secara internal dan kelompok penyebab secara eksternal. Jika dibuat tabel, maka penyebab kemiskinan dapat dipetakan sebagai berikut :

Tabel 1
Faktor-Faktor Penyebab Kemiskinan

No	Faktor Internal	No	Faktor Eksternal
1	Malas	1	Struktur ekonomi tidak mendukung
2	Tidak menghargai waktu	2	Penjajahan
3	Boros/konsumtif	3	Monopoli
4	Irrasional	4	Korupsi
5	Mudah menyerah	5	Bencana alam
6	SDM lemah	6	Alam yang gersang/tandus

Kondisi umum kemiskinan Negara-negara Islam atau berpenduduk mayoritas Muslim itu di samping disebabkan oleh factor internal juga diperparah oleh factor eksternal yakni oleh perilaku sebagian pemimpinnya yang memeras atau memanipulasi rakyat untuk kemewahan dirinya. Jadi lengkap sudah derita rakyat di Negara muslim tersebut. Karena di samping mereka tidak berdaya, juga dipedaya oleh sebagian para pemimpinnya.

Korupsi adalah salah satu bentuk terror ekonomi. Terror ini, bersifat nasional dan dilakukan terhadap Negara, pemerintah, bangsa dan rakyat. Dalam hal ini, terorisnya mempunyai kedudukan sosial terhormat, tidak tersentuh, kebal hukum dan memperoleh kekuasaan melalui uang.

⁴⁰Tadjuddin Noer Effendi, *Sumber Daya Manusia Peluang Kerja dan Kemiskinan*, (Yogyakarta:Tiara Wacana, 1995), 165.

Dalam masyarakat monetaristik apa saja bisa dibeli dengan uang. Terorisme ekonomi bisa berskala lokal atau internasional. Teroris ekonomi menerapkan cara kerja beraneka, licik, pintar, busuk, mempunyai jaringan dan sel-sel di berbagai instansi, memakai taktik gerilya, memiliki rasa setia kawan yang tinggi antar sesamanya, persisten dalam pekerjaan, menyimpan rahasia dengan baik dan melakukan ancaman-ancaman terselubung⁴¹.

Selain kemiskinan umat Islam disebabkan oleh perilaku korup sebagian pemimpinnya, juga disebabkan oleh dominasi Barat atas wilayah-wilayah Islam. Dunia Islam sebenarnya dikaruniai wilayah yang luas dengan sumber daya alam melimpah. Namun semua kekayaan alam itu tidak dimanfaatkan secara maksimal karena kekayaan alam tersebut telah dijual ke perusahaan-perusahaan asing melalui para pemimpinnya dengan berbagai judul dan alasan.

Adian Husaini sambil mengutip Michael Barratt-Brown menyatakan :

Dalam teori dependensi, Negara-negara pusat yang dulu merupakan Negara kolonialis, tetap saja memainkan peran imperialnya, pasca kolonialisme klasik. Michael Barratt-Brown, dalam prakata untuk edisi kedua tahun 1970 dari karyanya *After Imperialism (1963)*, mengatakan "imperialisme tak diragukan lagi masih merupakan kekuatan paling besar dalam kaitan-kaitan ekonomi, politik, dan militer yang dengannya negeri-negeri yang secara ekonomi kurang berkembang tunduk pada mereka yang secara ekonomi lebih berkembang"⁴².

Akibat dari kemiskinan dan juga perilaku korup sebagian pemimpinnya, dan dominasi Barat atas Negara-

⁴¹T. Jacob, *Op cit.*, 22.

⁴²*Ibid*, hal. 121

negara Islam maka akibatnya umat Islam menjadi umat yang paling terbelakang peradabannya.

C. Menuju Kejayaan Kembali Umat Islam

Menurut Bambang Triatmojo,⁴³ maju tidaknya suatu bangsa ditentukan oleh beberapa hal, di antaranya oleh hal-hal sebagai berikut :

1. Peran Pemimpin

Besarnya peran pemimpin terhadap kemajuan suatu bangsa dapat dilihat dari Bangsa Korea. Setelah merdeka dari penjajahan Jepang selama 35 tahun, yaitu pada tanggal 15 Agustus 1945, terjadi perang saudara yang mengakibatkan Korea pecah menjadi dua Negara yaitu Korea Utara dan Korea Selatan. Pemimpin Korea Utara yang diktator dan lebih memprioritaskan pada kemajuan militer telah membawa rakyatnya hidup terbelakang dan miskin. Sementara pemimpin Korea Selatan yang lebih mengedepankan pembangunan ekonomi telah menjadikan Negara ini sangat maju, kaya dan rakyatnya hidup lebih sejahtera. Meskipun mereka satu bangsa, satu tumpah darah, satu budaya, satu bahasa; namun kebijakan pemimpinnya telah menjadikan kondisi kedua Negara sangat jauh berbeda, seperti bumi dan langit. Korea Selatan menjadi Negara sangat maju, makmur, dan sejahtera; sementara Korea Utara termasuk Negara berkembang, miskin dan tidak aman.

Contoh di atas menunjukkan bahwa pengaruh dan kebijakan pimpinan suatu Negara

⁴³Bambang Triatmojo, *Menuju Kejayaan Umat Islam*, Yogyakarta, Beta Offset, 2015, hal. 209.

sangat berpengaruh terhadap maju mundurnya suatu Negara, sejahtera tidaknya rakyatnya. Karena begitu besarnya pengaruh pimpinan suatu Negara maka proses pemilihan seorang kepala Negara dan kepala pemerintahan harus benar-benar serius, melalui seleksi yang ketat dan tidak dapat diperjualbelikan dengan harga sebesar apapun. Jika proses pemilihan dipenuhi dengan aroma pembelian suara, maka yang akan memenangkan kepemimpinan adalah para pemilik modal. Jika hal itu terjadi maka ketika seseorang terpilih jadi pemimpin yang pertama akan ia pikirkan bukan bagaimana memajukan dan menyejahterakan rakyat, tetapi bagaimana ia mngembalikan modal besar yang telah ia habiskan saat pemilihan.

2. Budaya Kerja dan Etos Kerja

Budaya kerja keras dan etos kerja yang tinggi, rajin, jujur, pantang menyerah, hidup hemat, mandiri, inovatif, senang membaca, dan kerjasama adalah kunci kemajuan bangsa. Hal ini dapat dilihat dari kemajuan Bangsa Korea selatan yang mampu menyejajarkan diri dalam kemajuan teknologinya dengan Jepang. Jepang sendiri memperoleh kemajuan menyaingi Eropa Barat dan Amerika didorong oleh semangat kerja keras, disiplin tinggi, pantang menyerah, totalitas, loyalitas, semangat kerjasama, menjunjung tinggi tradisi, kode etik dan tata krama dalam kehidupan.

Saat ini Jepang menjadi Negara maju di bidang ekonomi dengan produk domestic bruto (PDB) terbesar ketiga setelah Amerika Serikat dan Cina, yaitu sebesar US\$ 5,87 triliun. Populasi Jepang sekitar 128 juta orang. PDB percapita sebesar US\$ 33.596 atau sekitar 410 juta/tahun yang berada pada peringkat 23 dunia. Indeks Pembangunan

manusia (IPM) berada pada peringkat ke-10 dunia, yang menunjukkan standar hidup rakyat Jepang yang tinggi dan termasuk Negara sangat maju. Nilai Indeks persepsi korupsi adalah 8 dan berada pada peringkat ke-14 dunia, yang menunjukkan Jepang relative bersih dari tindak korupsi.⁴⁴ Bangsa Jepang telah berhasil bangkit dari kemiskinan dan ketertindasan menjadi bangsa yang maju dan kaya dalam waktu relatif singkat.

3. Pendidikan

Pendidikan merupakan modal dasar untuk kemajuan suatu bangsa. Pendidikan bisa meningkatkan kehidupan sosial dan ekonomi seseorang sehingga dapat membawanya pada kesejahteraan yang lebih baik, baik bagi dirinya maupun keluarganya. Pendidikan ibarat escalator bangsa yang akan membawa perubahan terwujudnya suatu bangsa baru yang lebih maju, lebih makmur, lebih sejahtera dan lebih bermartabat.

4. Pengembangan Iptek dan Industri

Negara kaya, maju dan makmur adalah Negara yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan ilmu pengetahuan dan teknologi hidup menjadi lebih mudah dan nyaman. Kemajuan Iptek akan diikuti oleh kemajuan di bidang ekonomi, kedokteran, pertanian, budaya, dan bidang lainnya. Itu pula lah yang dialami umat Islam terutama di era kejayaannya yakni era Bani Abbasiyah. Amerik Serikat (AS) dengan kemajuan Ipteknya telah membawanya menjadi Negara adi daya. AS menjadi Negara dengan kekuatan ekonomi dan politik terbesar di dunia. Demikian pula Jepang,

⁴⁴Bambang Triatmojo, *Op.Cit*, hal.225.

dengan kemajuan Ipteknya, mampu menjadi Negara maju, kaya, makmur dan bermartabat.

Eropa bisa maju juga karena mampu menguasai Iptek yang dimulai sejak zaman Renaisans abad 14-15 M. seperti Leonardo Davinci (1452-1519) dan Michel Angelo (1475-1564) di bidang seni, Johann Gutenberg (1400-1468) penemu mesin cetak, Nicolaus Copernicus (1478-1543), Galileo Galilei (1546-1642) Johannes Kepler (1571-1642) ketiganya di bidang astronomi.

Pada tahun-tahun berikutnya telah lahir ilmuwan-ilmuwan besar seperti Isaac Newton (1642-1727) fisikawan, James Watt (1736-1819) penemu mesin uap, Michael Faraday (1791-1867) fisikawan, James Clerk Maxwel (1831-1879) fisikawan, Orville Wright (1871-1948) dan Wilbur Wright (1867-1912) penemu pesawat terbang, Antoine Laurent Lavoisier (1743-1794) di bidang ilmu kimia, Guglielmo Marconi (1874-1937) penemu radio, Thomas Alfa Edison (1847-1931) penemu bola lampu pijar, Albert Einstein (1879-1955) fisikawan penemu teori relativitas, Karl Benz (1844-1929) penemu mobil bermesin bensin, Henry Ford (1863-1947) orang pertama yang memproduksi mobil secara massal dengan harga terjangkau, dan para ilmuwan lainnya.⁴⁵ Dapat dipastikan pula bahwa, Negara-negara miskin adalah Negara yang tidak menguasai Iptek atau Negara yang kalah bersaing secara Iptek. Walaupun diwarisi sumber daya alam yang melimpah, tanpa menguasai Iptek, maka sulit bagi negara tersebut untuk menjadi Negara yang maju, makmur dan bermartabat.

⁴⁵ Ibid, hal.246

BAB III

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Kondisi Umum Sosial Ekonomi Masyarakat Kota Cirebon

Berdasarkan data di Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Cirebon tahun 2010, jumlah penduduk pra sejahtera masih sekitar 9238 penduduk, dari total jumlah penduduk 301.720 (3,06 %). Penduduk miskin/pra sejahtera tersebut tersebar di lima kecamatan yaitu Kecamatan Harjamukti, Lemahwungkuk, Pekalipan, Kesambi dan Kejaksan

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

No	Kecamatan	Jumlah Penduduk	Jumlah Penduduk Prasejahtera
1.	Harjamukti	104.001	2.687
2	Lemahwungkuk	53.759	1.709
3	Pekalipan	29.447	717
4	Kesambi	75.453	1.964
5	Kejaksan	43.060	2.161
	Jumlah	301.720	9.238

Berdasarkan data di atas, maka jumlah penduduk miskin atau pra sejahtera di kota cirebon tergolong masih tinggi yaitu berjumlah 9.238 jiwa dari total penduduk 301.720 jiwa (3,06 %).

B. Pelaksanaan Khutbah Jum'at dan Materinya

Untuk mengamati lebih jelas tentang materi kutbah, maka masjid dikelompokkan ke dalam empat kategori. Pengelompokan masjid ini dilihat dari status masjid dan letak geografis masjid. Pengelompokan ini juga bertujuan untuk melihat ada atau tidaknya persamaan dan perbedaan materi

khtbah di antara masjid dengan status dan letak geografis yang beragam tersebut. Selain itu, pengelompokkan masjid ini juga diharapkan dapat mewakili aneka kelompok sosial yang ada yakni kelas masyarakat perkampungan, kelas masyarakat perkotaan, kelas masyarakat terpelajar (kaum intelek dan cendekiawan) dan kelas masyarakat heterogen.

Berdasarkan kriteria tersebut, maka kategori yang pertama adalah Masjid Agung. Masjid ini merupakan masjid terbesar yang menjadi ikon kota Cirebon. Dalam penelitian ini kategori masjid Agung diwakili oleh dua masjid yaitu Masjid Raya At. dan Masjid Agung SCR. Kedua Masjid tersebut dianggap mewakili masjid- masjid lain dalam hal status masjid agung yang ada di Kota Cirebon. Masjid ini merupakan masjid yang Jamaahnya heterogen yang terdiri dari masyarakat perkotaan dan perkampungan kota.

Kategori yang Kedua, adalah Masjid Kampus. Masjid ini dianggap masjid yang mewakili kelompok masyarakat terpelajar, para cendekiawan dan kaum intelektual. Dalam penelitian ini sebagai sampel adalah Masjid ASN Cirebon dan Masjid NI Kota Cirebon.

Kategori Masjid yang Ketiga, adalah Masjid di Komplek Perumahan. Masjid di Komplek Perumahan merupakan representasi dari masyarakat perkotaan dengan tingkat pendidikan dan ekonomi lebih homogen dan cenderung mewakili masyarakat dari strata ekonomi kelas menengah Kota Cirebon. Untuk maksud tersebut, diwakili oleh Masjid AI di Perumahan JA dan masjid AH yang berada di Komplek Perumahan GS..

Kategori Masjid yang Keempat adalah Masjid yang mewakili Masyarakat perkampungan atau masyarakat non Komplek Perumahan. Untuk kategori masjid ini telah dipilih Masjid AT di Mjs dan Masjid AI di Argn Kota Cirebon.

Pemilihan masjid ini dianggap telah mewakili strata sosial yang ada yang hasilnya diharapkan mampu memotret

kemajemukan materi khutbah Jum'at dan Pengajian Majelis Taklim yang ada di kota Cirebon.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di lapangan mengenai materi khutbah Jum'at dan materi pengajian di berbagai Mesjid dan Maajlis Taklim dapat dikemukakan hal-hal sebagai berikut :

1. Masjid : AI di Komplek Perumahan

Fenomena atau situasi keadaan jama'ah ketika sholat jum'at berlangsung diperkirakan : 70% (Tidur), dan sisanya 30% (Menyimak). Isi khutbah berkisar pada upaya meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Ajakan berbuat baik kepada sesama terutama kepada alam. Jika manusia abai dengan alam maka manusia akan mendapatkan dampak buruk dari alam. Hujan yang awalnya menjadi sumber air berubah menjadi banjir bandang.

Angin yang berperan sebagai peroses penyerbukan berubah menjadi angin puting beliung, laut yang awalnya jinak tiba-tiba menjadi Tsunami menggulung apa saja yang dilaluinya.

Manusia seringkali merusak alam secara membabibuta, berlebihan tanpa memikirkan akibatnya. Itulah perilaku manusia yang dapat memicu terjadinya berbagai bencana alam. Islam sangat peduli terhadap persoalan lingkungan, melestarikan lingkungan merupakan bagian dari salah satu misi Islam. Islam datang untuk menyelamatkan umat manusia dari kesesatan dan kehancuran.

Islam mengajarkan manusia bersahabat dengan alam dan melakukannya dengan sebaik-baiknya. Ini membuktikan bahwa Islam adalah agama yang ramah terhadap lingkungan. Agama yang dengan jelas mengatur

hubungan manusia dengan tuhanNya, serta manusia dengan alam.

Hubungan manusia dengan alam dalam ajaran Islam dalam hal ini adalah mempersatukan alam semesta dengan rahmatan lil alamin. Oleh karena itu usaha melestarikan lingkungan harus dipandang dengan salah satu tuntutan agama yang wajib dipatuhi. Sebaliknya, berbagai tindakan yang mengakibatkan kerusakan lingkungan adalah perbuatan yang menyimpang. Jika suatu penduduk di suatu wilayah beriman dan menjaga lingkungannya maka Allah akan memberikan nikmat dari langit dan bumi. Allah senantiasa menguji hambaNya dengan dua bentuk ujian

1. Nikmat dan kesenangan
2. Bencana

Sayyid Qutub menyatakan:" banyak orang-orang yang bisa tabah saat menghadapi ujian, tetapi banyak orang yang terlena dan lalai dalam kenikmatan". Oleh karena itu, sabar dan bersyukur adalah kunci kebahagiaan bagi seorang mukmin dalam menghadapi kedua ujian itu. Kenikmatan dan , kesenangan harus disyukuri sedangkan bencana harus disabari. Karena itu semua merupakan ujian. *Pertama*,Ujian menghapus dosa. Rosululloh bersabda yang artinya:" Tidak lah sesuatu yang menimpa seorang muslim baik penyakit biasa maupun penyakit yang akut, kemudahan dan kesedihan atau hanya duri yang menusuknya kecuali malaikat menghapus kesusahannya dengan semua perbuatan yang dibuat."(H.R Bukhori).

Kedua, sebagai sarana mengangkat derajat. Diriwayatkan oleh At-tirmidzii Rosululloh bersabda yang artinya : "Jika Allah menginginkan atas diri hamba-hambanya suatu

kebaikan maka Allah akan mempercepat baginya dan jika Allah menginginkan atasnya keburukan maka Allah malah akan menahan dosanya sebanyak kesalahan yang dia lakukan "

Orang yang beriman adalah ketika ia terkena musibah maka ia akan berkata "Inalillahi Wainalilahi Rojiun" mereka adalah orang yang mendapatkan ampunan dari Allah SWT.

2. Masjid AH di Komplek Perumahan

Fenomena atau situasi keadaan jama'ah sholat jum'at :80 % (menyimak)

20 % (tidur)

Isi Khutbah

Ketakwaan sebenarnya itu dihadapan Allah swt, satu-satunya jalan untuk mendapatkan kemuliaan adalah kita mampu menjalani kehidupan dengan penuh ketakwaan kepada Allah swt. Sesungguhnya orang yang mulia adalah orang yang penuh ketakwaan kepada Allah swt.

Allah SWT berfirman yang artinya :

"Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan."(QS. Al-Qasas 28: Ayat 77)

- 3.** Ayat di atas memberikan pemahaman kepada kita kekuasaan tentang kehidupan yang akan datang, bahkan berusaha untuk mendapatkan kebahagiaan yang akan Allah berikan nanti. Ketika kita berfikir

tentang akhirat jangan sekali-kali engkau melupakan kehidupan di dunia. *Wala tansa nasibata fii dunya* atas dasar dari ayat ini pula yang harus di perioritaskan di dunia adalah bagaimana kita mempersiapkan untuk kehidupan di akhirat nanti. Program unggulan merupaka kehidupan yang akan datang di antaranya manusia dan umat islam. Kehidupan di dunia ini yang keunggulannya adalah materi. Kehidupan yang perlu kita siapkan adalah amal sholeh. Amal sholeh yang selalu kita takuti terkait tentang ibadah. Keimanan pasti ada di diri kita masing-masing.

3. Masjid AT di Perkampungan Kota/Non Perumahan

Fenomena atau situasi keadaan jama'ah sholat jum'at : kurang lebih 45 %Menyimak dan kurang lebih 55 % ngantuk atau kurang fokus.

Isi Khutbah.

Kaum muslim Sidang jum'at yang berbahagia. Marilah bersama-sama kita meningkatkan taqwa kepada Allah SWT. yakni melaksanakan perintah-perintah Allah serta meninggalkan semua laranganNya dan juga taqwa yang dapat menimbulkan nilai-nilai akhlak yang terpuji, sebagai penghias amal perbuatan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan masyarakat. Karena iman seseorang dapat diukur dan diketahui dari perilaku akhlaknya. Karena iman yang kuat mewujudkan akhlak yang baik dan mulia. Sedangkan iman yang lemah mewujudkan akhlak yang jahat dan buruk perilakunya. Mudah terkilir pada perbuatan yang keji dan merugikan dirinya sendiri dan orang lain.

Allah Swt. berfirman : Wahai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah SWT dan hendaklah kamu bersama dengan orang-orang yang benar (QS. At-Taubah/9 ayat 119). Dan perhatikan pula sabda Nabi Muhammad SAW dalam menilai keadaan orang yang lemah imannya yang diwujudkan dalam bentuk perilaku yang buruk dan jahat. Di antaranya digambarkan oleh Nabi, orang yang tidak punya rasa malu dalam melakukan perbuatan keji dan hina dan yang suka mengganggu tetangganya maka tidaklah termasuk orang beriman. Rasulullah SAW bersabda yang artinya : Rasa malu dan iman itu sebenarnya terpadu menjadi satu maka apabila rusak salah satunya hilang pulalah yang lainnya. Dalam Hadits lain Rasulullah SAW bersabda : Malu adalah sebagian daripada Iman.

Kaum muslim sidang jum'at rahimakullah.

Lebih jauh apabila kita renungkan hadits yang kami kemukakan tadi. ternyatalah bahwa rasa malu sangat berpautan dengan iman hingga boleh jadi tiap-tiap orang yang beriman pastilah ia seorang pemalu. Dan tiap-tiap orang yang tidak punya malu tidak mempunyai iman di dalam jiwanya walaupun lidah nya mengatakan "aku telah beriman". Rasa malu yang dimaksudkan itu adalah malu kalau ia ketinggalan daripada teman-teman nya dalam pengalaman dan pengetahuannya kalau ia tidak dapat berusaha untuk mencari nafkah yang halal dan bekerja yang layak menurut pandangan umum. Dan kalau ia ketinggalan dalam segala pekerjaan kebajikan menurut agama Islam. Rasa malu itu sangat luas. Hadits Nabi Muhammad Saw. : "Demi Allah dia tidak beriman 3x, seorang hamba bertanya : "Siapa dia ya Rasulullah ?

Jawab Nabi Muhammad SAW : " Orang yang tetangganya tidak aman dari keburukannya.

Dalam aktivitas kehidupan, Rasulullah SAW dan para Sahabat, senantiasa menghindari dari perkataan yang tidak ada gunanya yang bisa menggelincirkan manusia ke pembicaraan yang ngawur, yang menjurus ke arah perbuatan dosa. Rasulullah SAW bersabda : " Barang siapa yang beriman kepada Allah SWT dan hari akhir maka janganlah menyakiti tetangganya. Dan barang siapa yang beriman kepada Allah SWT dan hari akhir hendaklah berbicara yang baik kalau tidak dapat hendaklah ia diam saja. Hadits di atas memberikan penegasan pentingnya berbuat baik dengan tetangga juga memberikan pengertian bahwasanya Islam selalu mementingkan kerukunan antar tetangga karena yang demikian sebagai ciri orang yang beriman.

Keterangan di atas juga mengharuskan setiap pribadi muslim mempunyai kesadaran terhadap kemampuannya yang sangat terbatas. Sebab suatu kenyataan bahwa manusia hidup tidak dapat berdiri sendiri dan sangat memerlukan hubungan sesamanya dalam menghadapi tugas-tugas dan pekerjaan sehari-harinya. Di dalam hubungan dengan sesamanya maka tetanggalah saudara terdekat yang lebih mudah dihubungi. Oleh sebab itu Rasulullah SAW memberikan batas pengertian tetangga sebagai mana sabdanya yang artinya : "Tetangga adalah 40 Rumah Kekanan, 40 rumah kekiri, 40 rumah kedepan dan 40 kebelakang. Itulah yang dianggap tetangga tetap kita, itulah saudara dekat kita.

Kaum muslimin sidang jum'at yang berbahagia.

Setelah mengetahui batas-batas tetangga, maka kita pun hendaknya mematuhi hak dan kewajiban

bertetangga. Karena Islam telah memberikan tuntunannya. Hak dan kewajiban dalam bertetangga yang pada dasarnya merupakan etika hubungan sesama manusia banyak sekali meliputi kepentingan-kepentingan hidup baik yang bersifat pribadi maupun secara bergotong royong yang dilakukan oleh orang banyak.

Kita akan berusaha memudahkan kesulitan dan memberikan pertolongan karena kita yakin bahwa Allah SWT akan membalas dengan kemudahan kita. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW : " Barang siapa yang melepaskan diri dari orang mu'min satu kesusahan dari kesusahan duniawi. Pasti Allah SWT akan melepaskan daripadanya satu kesusahan dari kesusahan di hari kiamat. Lebih dari itu Islam mengajarkan bahwa seorang muslim yang tidak mau memberikan pertolongan kepada tetangganya digambarkan oleh Nabi sebagai berikut : "Tidak beriman dengan baik kepadaku orang yang bermalam dengan perut kenyang padahal tetangganya berbaring dalam keadaan lapar."

4. Masjid :AI di Perkampungan Kota/Non Perumahan

Fenomena atau situasi keadaan jama'ah sholat Jum'at : Kurang Lebih 60 % (menyimak) dan kurang lebih 40 % (tertidur/tidak fokus)

Isi Khutbah Jum'at Masjid Al-Ikhsan

Kehidupan manusia di dunia ini hampir tak pernah sepi dari musibah yang datang silih berganti. Dari yang kecil sampai yang besar. Dari yang ringan sampai yang berat. Dari yang sedikit hingga yang banyak. Ada musibah yang bersifat individu dan ada yang bersifat umum.

Bahwa kerusakan di darat dan di laut karena perbuatan ulah tangan kanan manusia. Agar merasakan merasakan sebagian yang mereka perbuat itu salah, dengan tujuan Allah swt agar mereka kembali dan sadar kepada Allah swt.

Jauhilah perbuatan-perbuatan maksiat yang kita perbuat, mengapa di antara musibah-musibah yang terjadi karena ulah tangan kanan manusia. Penyebab musibah bencana yang terjadi adalah syariat Allah swt. Bahwa kemaksiatan-kemaksiatan itu akan mengundang kemurkaan Allah swt.

Dan hari ini, kita bisa menyaksikan betapa dahsyatnya musibah yang Allah turunkan terhadap saudara-saudara kita di belahan negeri. Di saat rehabilitas pasca gempa Lombok belum selesai, Allah swt kembali menurunkan gempa yang disusul tsunami di Palu, Donggala, Sulawesi Tengah. Entah berapa jumlah korban yang meninggal dalam bencana itu. Mungkin mencapai ribuan nyawa lenyap ditelan bumi.

Sebagai umat Islam, kita tentu berharap bahwa sekecil apapun bentuk musibah dapat mengundang kasih sayang Allah kepada kita. Kita yakin bahwa dibalik itu ada hikmah yang hendak Allah inginkan untuk kita. Karena itu, kita tidak patut untuk menyesalkan diri lalu putus harapan untuk berjuang. Sikap optimisme seperti ini harus selalu menyertai kita. Entah bagaimanapun keadaannya. Karena begitulah karakter umat Islam yang sesungguhnya.

Seorang mukmin selalu baik sangka terhadap taqdir yang menimpa dirinya. Keyakinan ada Allah di balik setiap musibah merupakan modal dasar bagi seseorang yang ingin sukses lulus dari ujian dan cobaan Allah.

Allah SWT berfirman yang artinya :

“Tidak ada sesuatu musibah pun yang menimpa (seseorang) kecuali dengan izin Allah; barang siapa yang beriman kepada Allah, niscaya Dia akan memberi petunjuk ke (dalam) hatinya. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.” (QS: At-Taghâbun [64]: 11).

5. Masjid AJSN di Komplek Kampus

Isil Khutbah

Ketakwaan yang berasal dari kata Takwa yang berarti menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Makna ketakwaan ada 4 komponen yaitu : Tawadu' atau rendah hati ditanam dalam diri orang yang bertaqwa. Hanya Allah SWT yang lebih tinggi dari semua ciptaannya yang ada dipermukaan bumi. Di mata Allah, semua manusia sama. Yang membedakan hanya iman dan ketaqwaan.

Qana'ah merupakan ridho dan rela menerima apah yang sudah ditentukan Allah SWT. Manusiiah harus menshukuri apah yang telah diberikan Allah SWT. Tanpa harus mengerutu atas apa yang telah terjadi pada dirinya. Berserah apa yang telah terjadi kepada Allah SWT. Qana'ah itu juga memiliki sarat, harus melakukan usaha dengan penuh ketekunan. Terus berdolah kepada Allah SWT.

Wara' atau terhindar ari sifat ragu umat muslim tidak boleh memiliki sifat ragu apabila ada ragu antara dua permasalahan, maka kembali kepada asal kejadian.

Yakin merupakan apah yang telah disampaikan oleh AllahSWT dalam alqur'an. Kita harus yakin dengan rasul-rasul Allah, yakin akan adah pembalasan dari Allah di akhirat. Kita yakin adalah syurga dan neraka. Bila kita yakin atas apa yang telah diciptakan Allah SWT, maka

tingkat ketakwaan akan tercapai. Makna empat komponen tersebut yaitu jika di miliki akan membentuk takwa yang sempurna.

Pada tahun 2018 indonesia telah memasuki 20 tahun era reformasi dalam perjalanan 2 DKD ini tantangan terpenting dan terbesar adalah pemberantasan korupsi menurut data yang di himpun kementerian dalam negeri sampai dengan desember 2018 terdapat 361 walikota, bupati , dan gubernur yang tersandung kasus korupsi sejak bergulirnya kebijakan otonomi daerah, 31 mei 2018 KPK melakukan penanganan tindak pidana korupsi dengan rincian penyelidikan 45 perkara dan eksekusi 48 perkara.

Kasus korupsi atau suap aksesual menurut sudut pandang islam menurut UU 20 tahun 2001 tentang pidana korupsi atau perubahan pidana korupsi UU no 31 tahun 1999 suap merupakan salah satu jenis" korupsi yaitu sesuatu yang mengakibatkan kerugian keuangan negara atau penggelapan dalam jabatan pemerasan, perbuatan curang dan gratifikasi.

Suap dalam dalam arti fikih di kanalkan dengan nama risma yaitu pemberian sesuatu pada pihak yang berkuasa untuk urusan tertentu agar pihak itu memutuskan urusan sesuai dengan kehendak aksesual menggagalkan pergerakan, pada zaman rasulullah ada seorang yang di tugaskan untuk mengumpulkan zakat rasululla saw menugaskan ibnu lutfiketika menyerahkan, ibnu lutfi mengatakan ini hadiah zakat buat saya, kata rasulullah saw memberikan suatu teguran kepada ibnu lufi terhadap hadiah tersebut pada hari kiamat akan menjadi beban pada leher kita. Maney politik merupakan suatu bentuk pemberian atau janji penyuaap seseorang baik supaya orang itu tidak menjalankan haknya dengan cara

tertentu pada saat pemilihan umum atau sebagian upaya untuk mempengaruhi perilaku orang dengan menggunakan imbalan tertentu.

Dalam surat al baqarah ayat 188 Allah SWT berfirman yang artinya: "Dan janganlah kamu makan harta di antara kamu dengan jalan yang batil dan (janganlah) kamu menyuap dengan harta itu kepada para hakim dengan maksud agar kamu dapat memakan sebagian harta orang lain itu dengan jalan dosa, padahal kamu mengetahui."(QS. Al-Baqarah 2: Ayat 188).

6. Masjid NI di Komplek Kampus

Fenomena atau situasi keadaan jama'ah sholat jum'at :70%(nyimak)30%(tidak)

Judul dan Isi Khutbah:

Isi khutbah :

"Wahai orang-orang yang beriman, masuklah kalian kepada Islam secara kaffah (menyeluruh), dan janganlah kalian mengikuti jejak-jejak syaithan karena sesungguhnya syaithan adalah musuh besar bagi kalian." [Al-Baqarah : 208]

Masuk lah kalian ke dalam islam dengan utuh, jika masih setengah-setengah maka ia masih termasuk orang-orang munafik. Keberadaan orang-orang munafik telah ada sejak jaman Rosululloh. Ada 13 ayat di Al Qur'an yang membahas tentang orang-orang munafik, dua di antara nya yaitu pada surat Ar rum :8, dan Al-baqoroh : 18.

Ada 4 perkara yang menjadikan seseorang sebagai orang munafik di antaranya yaitu :

1. Orang yang sering berhianat
2. Orang yang sering berdusta
3. Apabila berjanji ingkar
4. Selalu ingin menang sendiri

Di dalam(Q.S Al-imron:108)

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu ambil jadi teman kepercayaanmu orang-orang yang di luar kalanganmu, karena mereka tidak henti-hentinya menimbulkan kemudharatan bagimu"

Mayoritas masyarakat Indonesia adalah Islam. Ada 5 tempat di Indonesia yang menjadi sasaran Keristenisasi dan Munafikinisasi di antara nya yaitu :

1. Kuningan
2. Majalengka
3. Ciamis
4. Sukabumi
5. Cianjur

Allah menakdirkan umat Islam di akhir jaman ini di kepong oleh musuh-musuh nya dengan berbagai cara. Orang munafik adalah musuh sejati kaum muslimin.

Hal yang lebih mengawatirkan nya lagi yang di lakukan oleh kaum munafikin adalah ingin di rubah nya Assalamu'alaikum menjadi selamat pagi,selamat siang, selamat malam. Padahal kata Assalamu'alaikum mengandung kalimat Allah. Salah satu sifat kaum munafikin adalah ketika ia berkumpul dengan kaum muslim maka dia menjadi orang Alim tapi ketika di belakang dia menggunjing muslim.

7. Masjid Agung AT

Fenomena atau situasi keadaan jama'ah sholat jum'at : 80 % (Menyimak) 20 % (Tidak Kondusif atau Tidur).Rekaman Audio Khutbah oleh Khotib (Terlampir).

Isi Khutbah :

Jum'at kali ini dengan suasana tahun baru Islam 1440 H. Hijrah yang dikatakan oleh Sayyidina Ali bin Abi Tholib :Hijrah itu sesungguhnya adalah pembeda antara

yang hak dan bathil. Mari lah kita hijrah dan rasa takut kepada Allah SWT. Yang senantiasa memberikan nikmat dan hidayah. Dengan taqwa hidup ini tenang. Akhir-akhir ini hidup seseorang dikuasai oleh rasa khawatir dan rasa takut yg berlebihan. Namun bukan takut kepada Allah SWT. Berhati-hati memang harus kita lakukan. Bukan berarti rasa khawatir dan ketakutan tadi dilakukan.

Pemuda yang telah memenuhi syarat kriteria sesuai aturan islam, takut menikah karena takut akan nafkah, padahal sesungguhnya rizki sudah Allah yang mengatur. Allah mengatur siapa jodoh sesuai kemampuan masing-masing dan sesuai dengan rizki nya. Surah Al-Baqarah ayat 212 Meingatkan kepada kita. Dan Allah Swt akan memberikan rezeki kepada orang-orang yg dihendaki tanpa batas. Ketika seseorang sudah menikah takut akan mempunyai anak sehingga berupaya melakukan penundaan dengan berbagai cara . padahal dengan pernikahan akan menciptakan kehidupan sakinah dan mawaddah. Saling Asah, Asih dan Asuh bersama keluarga.

Mereka lebih menyukai berpacaran tanpa batas malah nauzubillah smpai melampaui batas. Padahal Allah Telah Mengingatkan kita juga dalam surat Ar-rum ayat 61. Orang yg ingin meningkatkan prestasi nya tpi takut dengan ancaman. Allah SWT berfirman Ayat 155. Dan sungguh kami akan memberikan cobaan dan sedikit ketakutan kekurangan harta, kelaparan dan aku berikan kemudahan bagi orang yang sabar.

8. Masjid Agung SCR

Fenomena atau situasi keadaan jama'ah sholat jum'at :50 % (Menyimak)
50 % (Tidak Kondusif atau Tidur).

Isi khutbah dalam bahasa Arab, peneliti kurang bisa memahami isinya.

C. Identifikasi dan Klasifikasi Temuan Penelitian

1. Suasana Jamaah Saat Khutbah Berlangsung

Berdasarkan hasil observasi di saat khutbah berlangsung, ditemukan bahwa, kondisi jama'ah sebagian besar tertidur atau mengantuk. Sebagian kecil menyimak, atau mungkin tidak menyimak tetapi setidaknya, jama'ah tersebut tidak tidur.





Gambar di atas menunjukkan suasana saat Khutbah berlangsung. Jama'ah yang posisi kepalanya menunduk bisa dipastikan mengantuk atau bahkan tertidur. Berdasarkan posisi kepala tersebut, maka dapat dilihat jumlah kepala yang menunduk (ngantuk/tertidur) dengan yang tegak (atau terjaga/tidak tidur) jauh lebih banyak. Ini mengandung arti bahwa jumlah jama'ah yang tertidur dengan yang terjaga, lebih banyak yang tertidur atau mengantuk. Foto lain dari masjid yang berbeda menunjukkan hal yang relatif sama.

2. Lamanya Waktu Khutbah

Durasi Waktu Khutbah yang ditemukan adalah 12 Menit, 14 Menit, 15 Menit, 17 menit, 22 Menit, dan 27 Menit. Dengan demikian, dari sisi waktu, lamanya khutbah Jum'at berkisar paling cepat 12 Menit dan paling lama 27 Menit.

No.	Nama Masjid	Durasi Waktu	Ket
1.	Masjid Agung Sang Cipta Rasa Kasepuhan	12 Menit	

2.	Masjid At-Taubah Majasem	13 Menit	
3.	Masjid Al-Ikhlash Jembar Agung	14 Menit	
4.	Masjid Raya At-Taqwa Jl.Kartini	14 Menit	
5.	Masjid Al-Husna Griya Sunyaragi Permai	17 Menit	
6.	Masjid Nurul Ilmi UNSWAGATI	22 Menit	
7.	Masjid Al-Ihsan Argasunya	27 Menit	
8	Masjid Al-Jamiah IAIN Syekh Nurjati	19 Menit	
	Jumlah 8 Masjid		

Berdasarkan data di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa durasi waktu khutbah berkisar antara 12 Menit hingga 27 Menit. Atau kalau dibulatkan berkisar antara seperempat jam – setengah jam.

3. Identifikasi Materi Khutbah

Materi Khutbah dapat diidentifikasi dan dikategorisasikan sebagai berikut :

3.1. Seruan meningkatkan keimanan dan ketaqwaan, contoh dalam kalimat "*Marilah kita senantiasa meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT.*"

3.2 Seruan Membentuk akhlaq terpuji

3.3 Ajakan berbuat baik kepada sesama

3.4 Ajakan berbuat baik kepada alam, lingkungan dan melestarikannya

3.5 Larangan berbuat jahat

3.6 Kewajiban rukun dengan tetangga dan memuliakannya

3.7 Definisi Tetangga yang harus dimuliakan

- 3.8** Ajakan untuk sabar dan bersyukur sebagai kunci kebahagiaan
- 3.9** Musibah atau kenikmatan hidup bagi seorang mukmin adaah ujian hidup
- 3.10** Kesusahan Hidup sebagai Ujian menghapus dosa.
- 3.11** Ajakan untuk mengimplementasikan iman dalam wujud perilaku dan berakhlaq yang mulia.
- 3.12** Ajakan mengimplementasikan iman dalam bentuk menghormati atau memuliakan tetangga.
- 3.13** Ajakan meringankan kesusahan duniawi sesama mukmin
- 3.14** Mengingatkan bahwa kerusakan di darat dan di laut karena perbuatan tangan manusia.
- 3.15** Ajakan menjauhi perbuatan-perbuatan maksiat, sebab kemaksiatan-kemaksiatan itu akan mengundang kemurkaan Allah swt.
- 3.16** Penjelasan Definisi Taqwa. Taqwa berarti menjalankan segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya.
- 3.17** komponen-komponen Taqwa yaitu : Tawadu', Qana'ah, Wara
- 3.18** Ajakan menjauhi korupsi, suap dan gratifikasi.
- 3.19** Ajakan masuk Islam secara Kaaffah (utuh), jika masih setengah-setengah maka ia masih termasuk orang-orang munafik.
- 3.20** Ciri-ciri orang munafiq ada empat, yaitu : Orang yang sering berhianat; Orang yang sering berdusta; orang yang sering ingkar janji; dan selalu ingin menang sendiri.

3.21 Ajakan mewaspadaai Kristenisasi.

3.22 Ajakan mewaspadaai kaum munafikin yang ingin mengubah Assalamu'alaikum menjadi selamat pagi,selamat siang, selamat malam.

D. Analisis Atas Temuan Penelitian

1. Analisi Atas Fenomena Jamaah Tertidur/Kurang Memperhatikan Khotib di Waktu Khutbah Berlangsung

Salah satu fenomena menarik dan terjadi di semua masjid, adalah ditemukan banyaknya jama'ah yang kurang memperhatikan apa yang disampaikan khotib, atau mengantuk bahkan tertidur saat khutbah Jum'at berlangsung. Jika dipersentasekan secara rata-rata, jamaah yang tertidur pada saat khutbah berlangsung, berkisar antara 20-50 %. Hal ini menimbulkan berbagai pertanyaan. Apakah mayoritas jama'ah yang mengantuk itu disebabkan oleh faktor kelelahan karena mayoritas jamaah adalah para pegawai, sehingga moment shalat Jum'at dijadikan moment untuk beristirahat. Atau karena faktor materi khutbah yang cenderung monoton dan jama'ah sudah memahami materi tersebut sehingga akibat materi yang berulang-ulang dari Jum'at ke Jum'at, menimbulkan rasa jemu yang berujung pada ngantuk bahkan tertidur pulas walau tidak lama. Atau karena suasana di dalam masjid berudara sejuk karena ber AC atau karena ventilasi udaranya bagus yang berujung menjadi mengantuk. Hasil wawancara dengan beberapa jamaah menunjukkan bahwa penyebab mereka ngantuk adalah karena materi khutbah cenderung monoton, gaya bicara khatib yang juga kurang menarik dan isu yang diangkat tidak relevan dengan situasi

kekinian. Faktor kelelalahan dan situasi ruangan yang sejuk tidak menjadi penyebab utama.

2. Analisis Atas Materi Khutbah

Analisis atas materi khutbah diarahkan pada dua kategori, yakni kategori materi yang berorientasi pada pengentasan kemiskinan sesuai dengan judul penelitian dan kategori materi yang tidak berorientasi kepada pengentasan kemiskinan bagi umat Islam. Berdasarkan kategorisasi materi khutbah ini, maka dapat dipaparkan berbagai analisis.

2.1 Seruan Meningkatkan Keimanan dan Ketaqwaan.

Materi seruan meningkatkan keimanan dan ketaqwaan ini merupakan materi dominan dalam khutbah Jum'at, karena seruan ini merupakan salah satu rukun khutbah yaitu washiyat taqwa. Dalam hal ini, sesungguhnya seruan ini sangat bagus bila seruan keimanan dan ketaqwaan tersebut dalam implementasinya dikaitkan pula dengan masalah pemberantasan kemiskinan. Tapi berdasarkan hasil temuan di lapangan, belum ditemukan khotib yang menjabarkan keimanan dan ketaqwaan dalam bentuk menyantuni fakir, miskin dan orang-orang yang tidak beruntung secara ekonomi.

2.2 Seruan membentuk akhlaq terpuji, ajakan berbuat baik kepada sesama, ajakan berbuat baik kepada alam, lingkungan dan melestarikannya dan larangan berbuat jahat. Mengingat bahwa kerusakan di darat dan di laut karena perbuatan tangan manusia.

Poin-poin dari materi khutbah di atas, semuanya itu berorientasi pada pembentukan etika,

akhlaq dan moral. Hal itu sangat positif bagi pembentukan karakter positif umat Islam (akhlaqulkarimah). Tetapi ditinjau dari sudut pemberantasan kemiskinan, pembentukan etos kerja, penanaman nilai-nilai pemberdayaan ekonomi, nyaris tak bersentuhan. Materi tersebut sangat bersifat normatif, kurang memberikan sentuhan pada pemberdayaan ekonomi umat, khususnya dalam aspek pemberantasan kemiskinan di sisi dan pemberdayaan ekonomi umat di sisi lain.

2.3 Seruan rukun dengan tetangga dan memuliakannya.

Seruan ini berdimensi sosial dan moral, dalam artian mengajak hidup berdampingan dalam bertetangga agar rukun, damai, saling pengertian, toleran dan sebagainya. Ditinjau dari aspek sosial, seruan ini sangat baik guna meningkatkan kerukunan antar warga masyarakat. Tetapi ditinjau dari pemberdayaan ekonomi umat dan pengentasan masyarakat miskin, sama sekali tidak bersentuhan. Sementara materi khutbah mengenai definisi tetangga, sifatnya hanya menambah wawasan, terkait dengan tetangga yang mana yang harus diprioritaskan dalam memuliakan dan menghormati mereka.

2.4 Ajakan Untuk Sabar dan Bersyukur Sebagai Kunci Kebahagiaan

Ajakan bersabar dan bersyukur sebagai kunci kebahagiaan, merupakan himbauan yang cenderung bernuansa psikologis ketika seseorang

mendapatkan musibah. Seruan ini sangat besar manfaatnya bagi orang yang sedang mendapat bencana, agar tidak sampai putus asa dan tetap semangat dalam menghadapi kehidupan. Tapi ditinjau dari upaya mengentaskan masyarakat miskin, sama sekali tidak ada. Bahkan seruan sabar dan bersyukur ketika disampaikannya bermakna pasif dan fatalis, berdampak negatif bagi pemberdayaan orang-orang lemah. Membuat orang mudah menyerah pada kesulitan, dan tidak membentuk mental tahan banting dalam menghadapi musibah. Contoh, ketika seseorang yang miskin disuruh untuk bersabar bahkan mensyukuri kemiskinannya, karena itu sebuah taqdir. Seruan ini akan berdampak pada melemahnya upaya si miskin untuk keluar dari jerat kemiskinannya, melalui kerja keras dan upaya yang sistematis. Kemiskinan bukan untuk disyukuri, tapi harus diatasi sekuat tenaga, sepuh kemampuan, baik secara personal maupun melalui bantuan program pemberdayaan dari pemerintah.

2.5 Penanaman Konsep Bahwa “Musibah Atau Kenikmatan Hidup Bagi Seorang Mukmin Adalah Ujian Hidup dan Kesusahan Hidup sebagai Jalan Menghapus Dosa”.

Konsep ini juga sama dengan seruan yang lain yang sudah disebutkan di atas, yakni baik dalam menenangkan hati orang yang sedang mendapat musibah. Dan baik pula, mengingatkan orang yang sedang mendapat kesenangan baik dalam bentuk harta yang melimpah maupun kekuasaan yang sedang diemban, agar tidak lupa diri atau

sombong. Namun ditinjau dari sudut pandang pemberantasan kemiskinan, tak sedikitpun bersentuhan. Bahkan kalimat bahwa "kesusahan hidup dianggap sebagai jalan menghapus dosa", tidakkah kalimat itu hanya akan membuat si orang yang sedang kesusahan menjadi semakin inferior karena dianggap orang yang banyak dosa.

2.6 Ajakan Untuk Mengimplementasikan Iman Dalam Wujud Perilaku Dan Berakhlak Yang Mulia, Mengimplementasikan Iman Dalam Bentuk Menghormati Atau Memuliakan Tetangga.

Seruan pada poin ini juga tak sedikitpun bersentuhan dengan pengentasan kemiskinan.

2.7 Ajakan Meringankan Kesusahan Duniawi Sesama Mukmin

Poin seruan ini merupakan seruan yang bersentuhan dengan sikap saling membantu meringankan derita sesama muslim. Seruan ini pula secara inheren mengandung upaya pemberdayaan masyarakat miskin. Karena di poin ini secara jelas menyeru membantu kesulitan duniawi sesama muslim. Termasuk di dalam seruan ini adalah membantu kesusahan sesama muslim dalam bidang ekonomi. Seruan semacam ini sangat bagus, tapi intensitas disampaikan oleh para khotib tergolong rendah. Hal ini dibuktikan dari delapan masjid yang diteliti, hanya ada satu masjid yang menyampaikannya.

2.8 Ajakan Menjauhi Perbuatan-Perbuatan Maksiat, Sebab Kemaksiatan-Kemaksiatan Itu Akan Mengundang Kemurkaan Allah Swt.

Seruan ini juga bersifat normatif, hanya menekankan menjauhi perbuatan jahat. Bukan mengajak jama'ah untuk memberdayakan ekonomi umat atau meringankan masyarakat miskin. Artinya seruan di atas hanya ajakan menjauhi maksiat karena bisa berdampak pada kemurkaan Allah. Kemurkaan Allah bisa dalam bentuk bencana banjir, tsunami dll.

2.9 Penjelasan Mengenai Komponen-Komponen Taqwa yaitu : Tawadu', Qana'ah, Wara dalam kaitannya dengan seruan Menjauhi Korupsi, Suap Dan Gratifikasi.

Poin seruan ini merupakan seruan yang bersentuhan dengan pemberdayaan masyarakat miskin. Karena di poin ini ada seruan larangan menyalahgunakan jabatan demi memperkaya pribadi, keluarga, kelompok, atau orang lain dari uang negara yang notabene adalah uang rakyat. Bahaya korupsi sangat besar bagi kesengsaraan rakyat. Oleh karena itu seruan semacam ini sangat positif dan harus sering disampaikan para khotib. Dengan selamatnya uang rakyat dari pejabat korup, diharapkan kehidupan rakyat semakin sejahtera.

2.10 Ajakan Masuk Islam Secara Kaaffah (Utuh, Menjauhi Kemunafiqan, Dan Ajakan Mewaspadaai Kristenisasi Dan Ajakan Mewaspadaai Kaum Munafiqin

Seruan ini bersifat penanaman aqidah dan mewaspadaai upaya agama lain memurtadkan umat

Islam. Ditinjau dari sisi penguatan aqidah dan kewaspadaan terhadap upaya pemurtadan umat Islam sangat positif. Tetapi ditinjau dari pengentasan kemiskinan tidak bersentuhan.

Berdasarkan deskripsi di atas, terkait dengan materi khutbah dalam relevansinya dengan upaya pemberantasan kemiskinan, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut :

Pertama, materi khutbah Jum'at sangat didominasi dengan materi-materi yang bersifat penanaman keimanan, ketaqwaan, menjauhi maksiat, menjauhi dosa, meningkatkan silaturahmi, dan sikap saling menghormati dan menghargai antar sesama. Hal itu cenderung dilakukan secara monoton dari Jum'at ke Jum'at dalam rentang waktu yang panjang.

Kedua, materi khutbah Jum'at sangat minim dalam aspek pemberdayaan ekonomi, pemberantasan kemiskinan dan upaya-upaya lain pemberdayaan (*empowering*) umat.

Ketiga, khutbah Jum'at dan pelaksanaan Shalat Jum'at secara keseluruhan berkecenderungan hanya menjadi ritual (ibadah) semata tanpa adanya implikasi pada aspek kehidupan lain seperti pemberantasan kemiskinan, pemberdayaan umat, penguasaan IPTEK dan lain-lain. .

3. Analisa Atas Durasi Waktu Khutbah

Durasi Waktu Khutbah yang ditemukan adalah 12 Menit, 14 Menit, 15 Menit, 17 menit, 22 Menit, dan 27 Menit. Dengan demikian, dari sisi waktu, lamanya khutbah Jum'at berkisar paling cepat 12 Menit dan

paling lama 27 Menit. Itu yang ditemukan pada sampel penelitian.

No.	Nama Masjid	Durasi Waktu	Ket
1.	Masjid Agung SCR	12 Menit	
2.	Masjid AT Mjs Non Perumahan	13 Menit	
3.	Masjid AI di Komplek Perumahan	14 Menit	
4.	Masjid Raya AT	14 Menit	
5.	Masjid AH di Komplek Perumahan	17 Menit	
6.	Masjid NI di Komplek Kampus	22 Menit	
7.	Masjid AIh Argsn Non Perumahan	27 Menit	
8	Masjid ASN di Komplek Kampus	19 Menit	
	Jumlah 8 Masjid		

Berdasarkan durasi waktu yang digunakan, maka waktu khutbah relatif lebih pendek dibanding satu episode waktu dalam sebuah sinetron. Padahal substansi khutbah semestinya adalah pesan-pesan pada umat Islam dalam berbagai aspek kehidupan, minimal untuk satu minggu ke depan. Sementara pesan dari sinetron dan iklan produk tertentu dilaksanakan tiap hari, bahkan tiap jam. Dengan demikian, dari sisi waktu, pesan-pesan khutbah Jum'at terkalahkan oleh durasi waktu Sinetron dan Iklan yang ditayangkan setiap hari dengan akumulasi durasi waktu yang jauh lebih panjang, dengan kemasan pesan yang lebih menarik.

Dengan demikian, ditinjau dari durasi waktu, khutbah Jum'at waktunya terlalu singkat. Jika dibandingkan dengan jam pelajaran di anak kelas 1 Sekolah Dasar (SD) pun, waktu khutbah masih kalah.

Sebab untuk satu kali pertemuan pembelajaran anak kelas 1 SD itu adalah 2×30 menit = 60 menit. Sedangkan untuk anak kelas 2 – 6 SD adalah 2×35 menit = 70 menit. Untuk anak SMP/MTs dan SMA/SMK/MA rata-rata setiap pertemuan adalah 2×45 menit = 90 menit. Sedangkan untuk pembelajaran di Perguruan Tinggi, I SKS itu adalah 50 menit, dan pada umumnya bobot tiap mata kuliah itu berkisar antara 2-3 SKS setiap pertemuan atau $2-3 \times 50$ Menit = 100-150 menit setiap pertemuan. Berdasarkan durasi waktu tersebut, maka amatlah minim pesan yang dapat disampaikan khotib ketika khutbah. Padahal fungsi khutbah adalah mendidik dan membina umat Islam dalam segala aspek kehidupan, termasuk pemberantasan kemiskinan.

Berdasarkan data dan analisis di atas, maka penelitian ini menemukan hal-hal sebagai berikut:

1. Di kota Cirebon masih ditemukan banyak masyarakat miskin, yakni kurang lebih 3 % dari jumlah penduduk. Hal ini menunjukkan bahwa kemiskinan masih menjadi masalah yang belum tuntas untuk diselesaikan oleh pemerintah dan warga masyarakat kota Cirebon.
2. Ditemukan adanya fenomena jama'ah tertidur saat khotib berkhotbah di kisaran angka 20-50 %. Hal ini menunjukkan kurangnya antusias jamaah terhadap khutbah Jum'at. Salah satu penyebabnya adalah materi khutbah dan gaya bicara khotib cenderung membosankan dan kurang menarik.
3. Durasi waktu Khutbah Jum'at berkisar antara 12 -30 menit. Durasi waktu khutbah Jum'at seperti ini, menurut hemat penulis terlalu singkat. Sebab

bagaimana pesan-pesan pembinaan umat dalam segala aspek kehidupan bisa tersampaikan dengan baik kalau waktunya hanya berkisar antara 12 -30 menit. Dilihat dari sisi durasi waktu, khutbah Jum'at berkecenderungan hanya bersifat formalitas dan hanya sekedar memenuhi rukun khutbah dan menggugurkan kewajiban. Khutbah Jum'at tidak dilihat sebagai media pendidikan, pemberdayaan dan pencerahan umat.

4. Ditemukan bahwa materi khutbah lebih banyak dan lebih dominan berisi hal-hal yang terkait dengan penanaman aqidah (keimanan dan ketaqwaan) dan pembentukan akhlaq, karakter atau etika. Tetapi sebaliknya sangat minim berisi hal-hal yang terkait dengan pemberdayaan ekonomi umat (pemberantasan kemiskinan) dan peningkatan etos kerja dan produktivitas.

Berdasarkan temuan dan analisis data di atas, maka masalah pemberantasan kemiskinan dilihat dari relevansinya dengan materi khutbah tidak bisa diharapkan. Sebab materi khutbah didominasi oleh masalah penanaman aqidah (keimanan dan ketaqwaan) dan pembentukan akhlaq. Dari sisi waktu juga, khutbah Jum'at sangat singkat hanya berkisar antara 12-30 menit saja. Dari sisi respon jamaah, juga rendah yang ditunjukkan oleh banyaknya yang ngantuk ketika khutbah berlangsung.

Dengan demikian, ditinjau dari materi khutbah Jum'at sebagaimana telah dipaparkan di atas, maka sangatlah wajar jika kemiskinan masih banyak terdapat di kalangan umat Islam, khususnya di Kota Cirebon. Sebab khutbah Jum'at yang merupakan salah satu

ibadah yang berdimensi edukasi bagi umat, sangat minim dari materi-materi yang memotivasi dan mendorong umat Islam bangkit dan bergerak baik secara personal maupun berjamaah untuk mengatasi kemiskinan. Ciri adanya unsur edukasi dalam shalat Jum'at adalah adanya khutbah. Selayaknya khutbah berisi materi-materi yang berkaitan dengan kebutuhan umat dan peningkatan kualitas umat, baik dalam ibadah mahdhohnya, maupun dalam kesejahteraan ekonomi dan kualitas kehidupannya, termasuk pemberantasan kemiskinannya yang hingga kini masih membelit.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan paparan dan analisis di atas, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

5. Di kota Cirebon masih ditemukan banyak masyarakat miskin, yakni kurang lebih 3 % dari jumlah penduduk.
6. Ditemukan adanya fenomena jama'ah tertidur saat khotib berkhotbah di kisaran angka 20-50 %
7. Durasi waktu shalat Jum'at berkisar antara 12 -30 menit
8. Ditemukan bahwa materi khutbah lebih banyak berisi hal-hal yang terkait dengan penanaman aqidah (keimanan dan ketaqwaan) dan pembentukan akhlaq, karakter atau etika.
9. Materi khutbah sangat jarang berisi hal-hal yang terkait dengan pemberdayaan ekonomi umat (pemberantasan kemiskinan) dan peningkatan etos kerja dan prduktivitas
10. Khutbah Jum'at terjebak pada ibadah rutin yang hanya berdimensi ukhrowi yang cenderung dilaksanakan formalitas hanya memenuhi syarat dan rukun dan kurang difungsikan sebagai ibadah berdimensi edukasi bagi umat dalam segala bidang termasuk pemberdayaan ekonomi dan pemberantasan kemiskinan

B. Saran-Saran

1. Sebaiknya khutbah Jum'at diprogram dengan sasaran peningkatan kualitas kehidupan umat Islam baik mencakup kualitas ibadah mahdoh dan moralitas maupun kualitas kehidupan ekonomi, sosial, budaya, penguasaan IPTEK dan pemberantasan kemiskinan
2. Khatib sebaiknya menyampaikan materi khutbah Jum'at kepada pengurus DKM minimal seminggu sebelumnya untuk diperiksa dan dikoreksi baik dari sudut keahsaannya maupun materinya.
3. Masjid seharusnya jadi pusat pembangunan umat Islam dalam segala aspek kehidupan, bukan hanya pada aspek ibadah mahdoh semata seperti shalat. Hal tersebut sesuai dengan fungsi masjid sebagaimana dicontohkan Nabi Muhammad SAW yakni sebagai pusat dakwah dan peradaban.

DAFTAR PUSTAKA

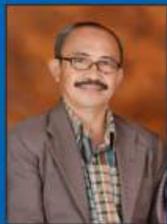
- Abidin, Said Zainal, " *Globalisasi dan Pembangunan Ekonomi Rakyat,*" dalam *Pembangunan Ekonomi Nasional*, ed. Dawam Raharjo, Jakarta: Kademasa, 1997.
- Arsalan, Al-Amier Syakib dalam bukunya *Limadza Taakhkhorol Muslimuuna Walimadza Taqoddama Ghoiruhum*, yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi " *Mengapa Kaum Muslimin Mundur dan Mengapa Kaum Selain Mereka Maju*, Jakarta, Bulan Bintang, 1967
- Budiman, Arief. *Ilmu Sosial di Indonesia : Perlunya Pendekatan Struktural. dalam Krisis Ilmu-ilmu Sosial Dalam Pembangunan di Dunia ke III. Jakarta: PLP2M, 1984:77-103.*
- Budiman, Mohammad Arif, *Revitalisasi Kekuatan Ekonomi Umat*, Kompasiana, http://www.kompasiana.com/moch_arif_budiman/revitalisasi-kekuatan-ekonomi-umat_552ac2056ea834ae4d552d0f
- Dyson, L. *Siapakah Golongan Miskin Itu? Dalam Bagong Suyanto (Ed.), Perangkap Kemiskinan Problem dan Strategi Pengentasannya* (Surabaya: Airlangga University Press, 1995)
- Effendi, Tadjuddin Noer *Sumber Daya Manusia Peluang Kerja dan Kemiskinan*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1995)
- Esposito (ed.), John L. *Voices of Resurgent Islam*, yang diterjemahkan oleh Bakri Siregar ke dalam bahasa Indonesia dengan judul *Dinamika Kebangunan Islam*, Jakarta : Rajawali, 1987
- Hourani, Albert A *History of The Arab Peoples* yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Irfan Abu Bakar menjadi " *Sejarah Bangsa-Bangsa Muslim*", Bandung, Mizan, 2004.

- Husaini, Adian *Wajah Peradaban Barat Dari Hegemoni Kristen Ke Dominasi Sekular-Liberal* (Jakarta:Gema Insani,2005)
- Jacob.T, *Tragedi Negara Kesatuan Kleptokratis Catatan di Senjakala* (Jakarta:Yayasan Obor Indonesia,(Jakarta: Yayasan Obor Indonesia,2004)
- Madjid, Nurcholish. *Kaki Langit Peradaban Islam*. Jakarta: Paramadina, 1997.
- Triatmojo, Bambang, *Menuju Kejayaan Umat Islam*,Yogyakarta,Beta Offset,2015
- Rahardjo, M. Dawam,*Kritik Nalar Islamisme dan Kebangkitan Islam*, Jakarta,Freedom Institute,2012
- Michael H. Hart, *Seratus Tokoh Paling Berpengaruh Dalam Sejarah*,(Jakarta:Dunia Pustaka Jaya, 1989
- Rahmat, Jalaluddin, *Kunci Surga yang Terbuang*, dalam Nabil Subhi Ath-Thawil,*Kemiskinan dan Keterbelakangan di Negara-Negara Muslim*, Penerjemah, Muhammad Bagir (Bandung:Mizan,1990)
- Rasjid,Sulaiman*Fiqh Islam* (Bandung: Sinar Baru Algesindo,Cet.ke57, 2012
- Rodinson, Maxime Islam dan Kapitalisme, terj. Asep Hikmat, Bandung, Iqra, 1982.
- Supriatna Tjahaya, *Birokrasi Pemberdayaan dan Pengentasan Kemiskinan* (Bandung: Humaniora Utama Press,1997)
- Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Wignjosoebroto,Soetandyo*Kemiskinan, Kebudayaan, dan Gerakan Membudayakan Keberdayaan*, dalam Bagong Suyanto (ed.)
- Wignjosoebroto,Soetandyo*Kemiskinan Struktural: Masalah dan Kebijakan*, dalam Bagong Suyanto (ed.)

Zajuli,Suroso Imam *Jenis dan Faktor Penyebab Kemiskinan*,
dalam Bagong Suyanto,ed.

**ANALISIS TEOLOGIS ATAS MATERI KHUTBAH JUM'AT
DAN RELEVANSINYA DENGAN PENINGKATAN ETOS KERJA,
PRODUKTIVITAS DAN PEMBERANTASAN KEMISKINAN UMAT ISLAM**

Islam datang untuk menjadi acuan manusia dalam membangun peradaban agung yang modern. Islam datang untuk memberantas kebodohan, kemiskinan, perbudakan, dan beragam budaya negatif lainnya. Dalam rentang waktu kurang lebih dari 60 tahun sejak Islam diperkenalkan, Islam telah tumbuh menjadi kekuatan adi daya dunia setelah berhasil menggulung imperium Sasanid Persia di timur dan menguasai wilayah imperium Romawi Timur di barat. Namun kini, umat Islam mengalami ketertinggalan hampir dalam seluruh aspek kehidupan, termasuk dibidang ekonomi yang ditandai dengan masih tingginya angka kemiskinan di kalangan umat Islam. Buku ini mencoba melacak persoalan tersebut dari sisi materi khutbah jum'at untuk menemukan benang merah antar kedua masalah tersebut.



Dr. Yayat Suryatna, M.Ag.

Dosen Tetap IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Ia menyelesaikan Sarjana Muda (BA.) dan S.1 di IAIN Sunan Gunung Djati Bandung Fakultas Tarbiyah Cirebon Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) S.2 di IAIN Sunan Ampel Surabaya, Konsentrasi Islamic Study, S.3 Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung Prodi Pendidikan Umum Konsentrasi Sosiologi

